

**PERANAN BADAN EKSEKUTIF MAHASISWA SEBAGAI ORGANISASI
DALAM MENANAMKAN SIKAP DEMOKRATIS BAGI
KEPENGURUSAN PERIODE 2021/2022**

(Skripsi)

Oleh:

Khoharudin



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

PERANAN BADAN EKSEKUTIF MAHASISWA SEBAGAI ORGANISASI DALAM MENANAMKAN SIKAP DEMOKRATIS BAGI KEPENGURUSAN PERIODE 2021/2022

Oleh :

Khoharudin

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui Peranan Badan Eksekutif Mahasiswa Sebagai Organisasi Dalam Menanamkan Sikap Demokratis Bagi Kepengurusan Periode 2021/2022. Penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi kepada narasumber dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dan terpilih Gubernur Mahasiswa, Kepala Bidang, dan tiga orang Anggota Organisasi. Data penelitian ini berupa data kualitatif yang kemudian di analisis untuk memperoleh kesimpulan akhir. Kesimpulan dari penelitian ini adalah **badan eksekutif mahasiswa belum cukup berperan dalam penanaman sikap demokratis bagi kepengurusan periode 2021/2022.**

Kata kunci: Peranan, Badan Eksekutif Mahasiswa, Organisasi, Sikap Demokratis

ABSTRACT

THE ROLE OF STUDENT EXECUTIVE BOARDS AS AN ORGANIZATION IN IMPLEMENTING A DEMOCRATIC ATTITUDE FOR THE MANAGEMENT OF THE 2021/2022 PERIOD

By :

Khoharudin

This research is a qualitative study that aims to determine the role of the Student Executive Board as an Organization in Instilling a Democratic Attitude for Management for the 2021/2022 Period. This study uses interviews, observations, documentation to the resource persons selected using a *purposive sampling technique* and elected Governor of Students, Head of Division, and three members of the Organization. This research data is in the form of qualitative data which is then analyzed to obtain final conclusions. The conclusion of this study is **that the student executive body has not played enough role in instilling a democratic attitude for the management for the 2021/2022 period.**

Keywords: Role, Student Executive Board, Organization, Democratic Attitude

**PERANAN BADAN EKSEKUTIF MAHASISWA SEBAGAI ORGANISASI
DALAM MENANAMKAN SIKAP DEMOKRATIS BAGI
KEPENGURUSAN PERIODE 2021/2022**

Oleh:

KHOHARUDIN

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : **PERANAN BADAN EKSEKUTIF MAHASISWA
SEBAGAI ORGANISASI DALAM MENANAMKAN
SIKAP DEMOKRATIS BAGI KEPENGURUSAN
PERIODE 2021/2022**

Nama Mahasiswa : **Khoharudin**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1513032040**

Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

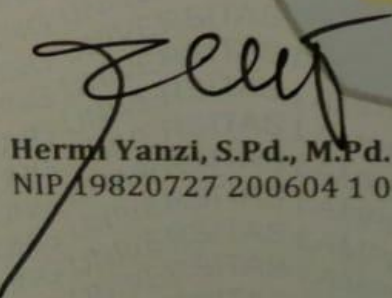
Jurusan : **Pendidikan IPS**

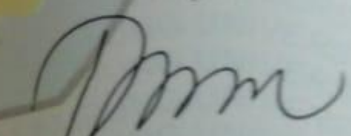
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I,

Pembimbing II,

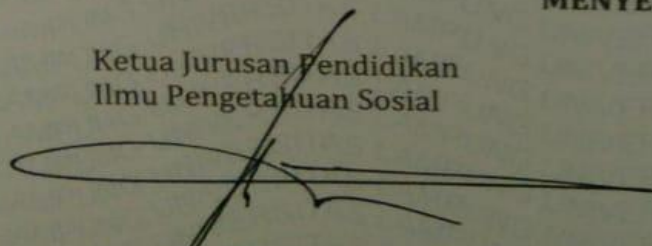

Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002

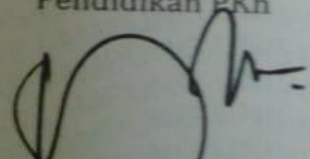

Rohman, S.Pd., M.Pd.
NIK 231204 840603 101

MENYETUJUI

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan PKn

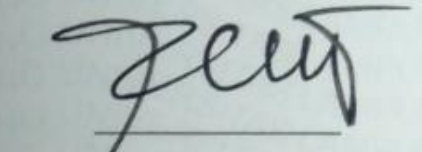

Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001


Tunisca Nirmalisa, S.Pd., M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

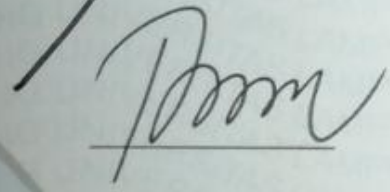
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

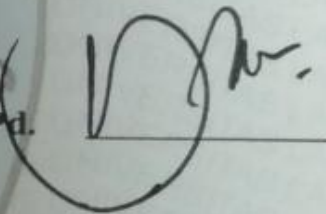
Ketua : **Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**



Sekretaris : **Rohman, S.Pd., M.Pd.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd
NIP. 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **14 Juni 2022**

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Peranan Badan Eksekutif Mahasiswa Sebagai Organisasi Dalam Menanamkan Sikap Demokratis Bagi Kepengurusan Periode 2021/2022”** merupakan karya saya sendiri dan bukan karya orang lain. Semua tulisan yang tertuang dalam skripsi ini telah mengikuti kaidah penulisan karya ilmiah Universitas Lampung. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi saya merupakan hasil penjiplakan atau dibuat orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar yang telah saya terima.

Bandar Lampung, 14 Juni 2022



KhoHarudin
NPM. 1513032040

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Khoharudin, dilahirkan di Nibung, pada 11 Juni 1997 yang merupakan putra kelima dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Syamsudin dan Ibu Siti Mrehati.

Penulis menyelesaikan Sekolah dasar di SD Negeri 16 Lubuklinggau dan lulus pada tahun 2009. Kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 1 Lubuklinggau dan selesai pada tahun 2012. Pendidikan menengah atas di SMA Negeri 1 Lubuklinggau dan diselesaikan penulis pada tahun 2015.

Pada tahun 2015 penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn), Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN.

PERSEMBAHAN

*Syukur kepada Allah Subhanahu wa ta'ala
Dengan Kuasa-Nya Skripsi ini dapat terselesaikan
Dan dengan segala ketulusan serta kerendahan hati,
kupersembahkan karya sederhana ini sebagai bentuk bakti dan kasih
sayangku kepada kedua orang tuaku tercinta,
Bapak Syamsudin dan Ibu Siti Mrehati.
Terimakasih atas do'a, curahan kasih sayang serta pengorbanan
selama ini untuk keberhasilanku.
Seluruh Guru dan Dosen yang telah mendidik, mendewasakanku
dalam berfikir, bersikap serta bertindak, dan segenap orang yang telah
berpartisipasi dalam keberhasilanku.*

Almamater Tercinta Universitas Lampung.

MOTTO

"Usaha Terbaik Untuk Hasil Yang Terbaik"

(KhoHarudin)

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah Subhanahu wa ta'ala, karena atas sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Peranan Badan Eksekutif Mahasiswa Sebagai Organisasi Dalam Menanamkan Sikap Demokratis Bagi Kepengurusan Periode 2021/2022”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari hambatan yang datang baik dari luar maupun dalam diri penulis. Berkat bimbingan, saran serta bantuan baik moral maupun spritual serta arahan dan motivasi dari berbagai pihak, terutama dari kedua orang tua saya dan bimbingan penuh dari Bapak Hermi yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing I dan Bapak Rohman, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II, dengan rahmat Tuhan Yang Maha Esa. sehingga segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Dalam kesempatan ini penulis ingin memberikan ucapan terimakasih terkhusus kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Karomani, M.Si., Rektor Universitas Lampung
2. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

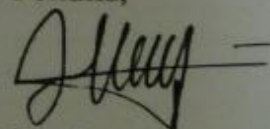
3. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Wakil Dekan Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bagian Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Drs Tedi Rusman, M.Si selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd. selaku Pembahas I sekaligus Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Lampung, terimakasih atas motivasi dan dukungannya.
8. Bapak Edi Siswanto, S.Pd.,M.Pd selaku Pembahas II terimakasih atas saran, masukan, dan kritik yang telah diberikan kepada penulis.
9. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd.,M.Pd selaku Dosen Pembimbing utama. terimakasih atas saran, masukan, serta kritik yang telah diberikan kepada penulis.
10. Bapak Rohman, S.Pd., M.Pd selaku Dosen Pembimbing II. terimakasih atas saran, masukan, serta motivasi yang telah diberikan kepada penulis.
11. Bapak dan ibu dosen, khususnya dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, terimakasih telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.

12. Ahmad Tosy selaku staf program studi Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, terimakasih atas pelayanan, kesabaran, serta motivasi yang telah diberikan kepada penulis.
13. Para Jajaran Presidium Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memeberikan izin penelitian atas segala bantuan yang diberikan kepada penulis.
14. Kepada Orang Tuaku bapak Syamsudin dan ibu Siti Mrehati, Terimakasih atas segala dukungan, doa, dan perhatiannya.
15. Kepada Kakakku Hidayat Saptutra, Nuni Anggraini, Desy Setiawati, Susi Wulan, terimakasih atas dukungannya.
16. Semua sahabat PPKn tahun 2015, semuanya terimakasih.
17. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan Skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu

Semoga semua bantuan, bimbingan, dorongan dan doa yang diberikan kepada penulis mendapat berkat dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Meskipun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin

Bandar Lampung, 14 Juni 2022

Penulis,



Khoharudin

NPM 1513032040

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demokrasi merupakan kata yang seringkali muncul dan biasa terdengar di kalangan masyarakat. Dalam berbagai kesempatan kata ini diucapkan dalam berbagai konteks dan peristiwa, seperti dalam konteks pemilu, kenegaraan bahkan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Demikian pula dalam bentuk sifat, kata demokratis dipakai dalam berbagai level, mulai dari individu seperti perorangan bahwa seseorang sangat demokratis, sampai level bangsa dan negara, seperti Amerika Serikat adalah negara yang demokratis, sebaliknya Myanmar dan Korea Utara adalah negara yang sangat tidak demokratis (Zamroni,2013:3).

Penerapan demokrasi dalam kesehariannya seringkali dikaitkan dengan konsep kebebasan. Demokrasi dan kebebasan memiliki kandungan yang sama, akan tetapi memiliki penerapan yang berbeda. Kebebasan dalam konsep demokrasi tidak bersifat absolut, melainkan memiliki keterbatasan. Kebebasan yang dimaksud didalam konsep demokrasi adalah kebebasan dimana tidak mengganggu kebebasan orang lain. Dalam hal ini diperlukan sistem yang jelas yang berupa peraturan dan hukum yang melindungi kebebasan setiap individu, serta peran masyarakat yang sadar akan pentingnya penghargaan terhadap nilai-nilai demokrasi demi menjaga kesatuan bangsa dan negara.

Indonesia sendiri menganut sistem demokrasi Pancasila, dimana didalam menjalankan kekuasaannya pemerintah harus berasaskan pada Pancasila. Demokrasi Pancasila merupakan demokrasi konstitusional, sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 1 ayat (2) UUD 1945 yang berbunyi “*kedaulatan berada ditangan rakyat dan dilaksanakan menurut Undang-undang Dasar*”. Konsep kedaulatan ada ditangan rakyat yang artinya rakyat memiliki kekuasaan tertinggi didalam konsep pemerintahan sebuah negara. pelaksanaannya bisa tercermin melalui pemilu didalam proses pemilihan pemimpin negara ataupun daerah

Indonesia sendiri merupakan negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi. Perwujudannya bisa dilihat dari sila-sila yang termuat dalam dasar serta ideologi negara yaitu Pancasila. Sila-sila yang terdapat dalam Pancasila memuat nilai-nilai demokrasi diantaranya adalah konsep gotongroyong, kebersamaan, persatuan, penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, musyawarah serta keadilan yang merata. Lebih lanjut dalam kehidupan berbangsa, nilai demokrasi sangat diperlukan, dalam Undang-Undang 1945 menyebutkan bahwa dalam berbangsa, harus memiliki nilai nilai kebangsaan yang harus dimiliki, salah satunya adalah pelaksanaan nilai-nilai demokrasi. Perwujudan masyarakat yang demokratis ini tentu tidak hanya terbatas pada peraturan atau hukum dasar saja, melainkan membutuhkan peranan masyarakat dalam penerapan di kehidupan sehari-hari.

Dewasa ini pemaknaan dan penerapannya di masyarakat masih belum maksimal, sebagai contohnya akhir-akhir ini bangsa Indonesia kerap sekali dilanda permasalahan sosial maupun politik diantaranya ialah seperti kasus perbedaan pendapat antar elit politik yang berujung keributan, perpecahan di kubu partai politik, serta adanya gesekan antar golongan suku maupun agama yang berujung konflik dan permusuhan antar lapisan dan golongan masyarakat. Peran masyarakat khususnya para pemuda, aktivis , serta lapisan masyarakat lainnya sangat diperlukan guna

menyokong pembentukan sikap demokratis ini dapat berjalan dengan baik ditengah-tengah kehidupan berbangsa dan bernegara.

Masyarakat memiliki andil penting dalam menciptakan kultur demokratis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kehidupan yang demokratis tentu tidak dapat tercipta dengan sendirinya. Dibutuhkan peranan dari setiap lapisan yang ada di masyarakat. Salah satunya yaitu peranan dari para generasi mudanya. Karena dari generasi muda ini akan muncul tunas-tunas baru yang akan melanjutkan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pemuda merupakan generasi potensial dalam pergerakan kemajuan suatu bangsa. Sikap kritis pemuda sangatlah dibutuhkan guna menjadi bagian dari pergerakan kemajuan negara dan ujung tombak dalam penanaman sikap demokratis di sekitarnya. Pemuda merupakan bagian penting di dalam sebuah peradaban bangsa. Memiliki peran penting karena dinilai memiliki kemampuan, semangat dan pengetahuan yang lebih unggul ketimbang masyarakat pada umumnya. Salah satu bagian dari pemuda adalah mahasiswa. Sejarah telah mencatat begitu banyaknya peran mahasiswa dalam pembangunan peradaban demokrasi di Indonesia. Salah satu bukti sejarahnya ialah runtuhnya rezim Bapak Presiden Soeharto karena dinilai banyak melakukan penyelewengan terhadap demokrasi di Indonesia, sehingga memicu gesekan antar masyarakat dan penguasa saat itu. Mahasiswa menjadi garda terdepan dalam melakukan penekanan terhadap pemerintahan pada saat itu dan meminta agar demokrasi atau kebebasan individu dapat dijamin dengan sebagaimana mestinya.

Mahasiswa merupakan kaum intelektual muda yang mengampu pendidikan di perguruan tinggi. Tidak jarang di dalam dunia kampus mahasiswa memiliki peluang besar untuk menggembleng dirinya untuk menjadi dan menyiapkan bekal ketika nantinya terjun ke masyarakat. Proses peningkatan kapasitas diri mahasiswa tidak hanya bisa di dapat melalui bangku kuliah, melainkan juga bisa di dapat melalui forum-forum

diskusi diluar kelas, membaca buku dari berbagai literatur, dan juga melalui kegiatan organisasi-organisasi pengembangan yang banyak tersedia di kampus-kampus.

Organisasi merupakan wadah ataupun sarana yang dilakukan oleh dua orang atau lebih demi mencapai tujuan bersama. Selain itu menurut Undang Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang organisasi kemahasiswaan, organisasi kemahasiswaan juga memiliki fungsi paling sedikit sebagai wadah mahasiswa dalam mengembangkan minat, bakat, kreativitas, kepekaan, daya kritis, keberanian, dan kepemimpinan, serta rasa kebangsaan. Dalam organisasi harus memiliki pembinaan dalam menanamkan dan mengembangkan bahkan membentuk nilai-nilai tersebut. Artinya, organisasi merupakan wadah yang cukup efektif dalam pengembangan dan pembinaan sikap demokratis yang sesuai dengan fungsi utama organisasi mahasiswa menurut peraturan yang berlaku. Disamping itu juga, organisasi kemahasiswaan juga bisa sebagai sarana pengkaderan generasi penerus estafet kepemimpinan dari sebuah organisasi. Sebuah organisasi tentunya memiliki sebuah tujuan yang ingin dicapainya. Organisasi memiliki peranan penting di dalam melestarikan dan memelihara norma, nilai, moral, etika, dan budaya yang hidup dalam masyarakat mengembangkan kesetiakawanan sosial gotong royong dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat serta menjaga, memelihara, dan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa yang merupakan wujud dari sikap demokratis.

Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan (FKIP) merupakan salah satu dari delapan fakultas yang berada di universitas Lampung. FKIP tidak terlepas dari pembinaan dan pembimbingan kemahasiswaan. Terdapat delapan lembaga kemahasiswaan di FKIP Unila, diantaranya dua organisasi kemahasiswaan yaitu Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM FKIP) dan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM FKIP), dua UKMF yaitu Kelompok Studi Seni (KSS) dan Forum Pembinaan dan Pengkajian

Islam (FPPI) Serta empat Himpunan mahasiswa Jurusan yaitu Himpunan Mahasiswa Jurusan Eksakta (HIMASAKTA), Himpunan Mahasiswa Jurusan IPS (HIMAPIS), Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan (HIMAJIP) dan Himpunan Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Seni (HMJPBS). Dengan adanya delapan lembaga kemahasiswaan tersebut, sebagai bentuk akomodasi terhadap mahasiswa dalam upaya untuk mengaktualisasikan diri sesuai minat dan bakat. Selain itu, dengan keberadaan organisasi kemahasiswaan di lingkungan FKIP Unila dapat menjadi sarana untuk pembentukan dan pengembangan diri mahasiswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh trio saputra pada tahun 2017 pada Forum Pendidikan Kewarganegaraan yang merupakan salah satu organisasi yang ada di lingkungan fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Lampung dari 42 responden 86% atau sejumlah 36 orang yang masuk pada kriteria penanaman nilai demokratis dengan indikator sikap demokratis yaitu toleransi, menghormati perbedaan pendapat, terbuka dan komunikatif, dan kebersamaan.

Organisasi BEM FKIP Unila merupakan salah satu organisasi kemahasiswaan yang disediakan untuk mengembangkan diri sesuai dengan minat dan bakat masing-masing mahasiswa melalui pembinaan, pelatihan dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pengurus dan anggotanya, diantaranya yaitu terdapat program kegiatan maupun untuk mahasiswa fkip sebagai pelatihan dan pembinaan seperti Latihan Kepemimpinan dan Manajerial, *Stodium General*, Pengkaderan internal pengurus, Diskusi-diskusi, Desa Binaan, FKIP Tanggap dan lain sebagainya.

Dalam upaya memanifestasikan fungsi organisasi kemahasiswaan berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 sebagai wadah minat, bakat, dan pengembangan diri, BEM FKIP Unila memegang peran untuk menanamkan nilai-nilai demokratis yang terwujud dalam

sikap dan perilaku pengurus dan anggotanya. Penanaman sikap demokratis itu sendiri bisa melalui interaksi dan juga bisa melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi tersebut.

Nilai-nilai demokratis yang harus terwujud di dalam proses yang ada di dalam organisasi diantaranya adalah, berpikir kritis, kesetaraan dalam berpendapat yang artinya tidak ada perbedaan satu dengan yang lain, musyawarah mufakat, jujur, menghargai pendapat, berani mengemukakan pendapat, dan lain-lain. Sikap dan perilaku seperti rasa percaya diri, menghargai perbedaan pendapat, mengutamakan musyawarah, adanya keterbukaan dan komunikasi, menerima keputusan musyawarah, serta rasa kebersamaan, inilah yang seharusnya ada dan dimiliki oleh setiap mahasiswa sebagai anggota dalam sebuah organisasi kemahasiswaan.

Namun dalam kenyataannya dari hasil observasi sementara lapangan, Dalam setiap kegiatan masih saja terdapat anggota organisasi yang tidak mengikuti kegiatan dengan berbagai alasan, diantaranya adalah malas, lupa, tidak mendapatkan informasi, atau bahkan tidak tertarik untuk mengikutinya. Dalam hal ini bisa terlihat ketika mengikuti agenda seperti diskusi, rapat dan juga agenda-agenda lainnya, yang berdasarkan observasi di lapangan belum terlihat begitu besar antusiasme anggota organisasi. Selain itu juga, dari segi komunikasi yang diberikan oleh pengurus BEM FKIP masih sangat kurang memuaskan, salah satunya peneliti merasa kesulitan untuk membuat janji dalam kunjungan untuk melakukan pra-observasi, dikarenakan bagian pelayanan memberikan respon yang cukup lama dan cenderung saling melempar informasi satu sama lain. Kemudian, terdapat mahasiswa yang merasakan bahwa apa yang ia lakukan dalam organisasi BEM FKIP hanyalah sebuah tuntutan semata, sehingga mahasiswa tersebut cenderung menghindar dan bahkan tidak memahami secara jelas pembelajaran apa yang ia dapatkan.

Ada beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab terhambatnya penanaman sikap demokratis kepengurusan BEM tahun 2021, diantaranya yaitu mahasiswa memaparkan bahwa belum mampu mengatur waktunya dengan seimbang antara banyaknya tugas kuliah, dan waktu untuk berorganisasi. Kemudian, disebabkan faktor kurangnya rasa percaya diri dari tiap-tiap anggota untuk mengemban amanah, yang kemudian menyebabkan kecenderungan lambat laun memutuskan untuk tidak ikut lagi dalam organisasi, faktor internal organisasi yang belum bisa secara jelas memberikan contoh pembelajaran dan sikap demokratis terhadap sesama pengurus ataupun terhadap anggota organisasi, dan juga faktor dari diri pribadi mahasiswa yang juga kurang peduli dengan lingkungan sekitar karena mulai timbulnya sikap individualistis dan pengaruh era globalisasi saat ini yang menjadikan sikap demokratis sudah mulai memudar.

Dari sudut pandang fungsi organisasi kemahasiswaan, BEM FKIP Unila sebagai organisasi sangat diperlukan sebagai wadah pengembangan dan pembinaan nilai-nilai demokratis guna menciptakan kader-kader bangsa yang ikut andil dalam pembangunan kultur demokrasi di Indonesia seperti apa yang dicita-citakan pada masa reformasi. Maka, dari uraian latar belakang tersebut peneliti ingin meneliti apakah ada Peranan Badan Eksekutif Mahasiswa sebagai organisasi dalam menanamkan sikap demokratis bagi kepengurusan periode 2021.

B. Fokus Penelitian dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka fokus penelitian ini adalah apakah Badan Eksekutif Mahasiswa Berfungsi Sebagai Pengembangan Diri Mahasiswa Dalam Menanamkan Sikap Demokratis Bagi Kepengurusan Periode 2021/2022, maka sub fokus pada penelitian ini adalah:

1. Badan Eksekutif Mahasiswa Dalam Memfasilitasi Pengembangan Diri Mahasiswa Mengenai Penanaman Sikap Demokratis Kepada

Anggota Organisasi Melalui Kegiatan Pengkaderan Internal Organisasi.

2. Badan Eksekutif Mahasiswa Dalam Memfasilitasi Pengembangan Diri Mahasiswa Mengenai Penanaman Sikap Demokratis Kepada Anggota Organisasi Melalui Pelaksanaan Tugas Kepanitiaan.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus dan sub fokus penelitian diatas, maka yang menjadi pertanyaan peneliti dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana Peranan Badan Eksekutif Mahasiswa Dalam Memfasilitas Pengembangan Diri Mahasiswa Mengenai Penanaman Sikap Demokratis Kepada Anggota Organisasi Melalui Pelaksanaan Program Kegiatan?
2. Bagaimana Peranan Badan Eksekutif Mahasiswa Dalam Memfasilitasi Pengembangan Diri Mahasiswa Mengenai Penanaman Sikap Demokratis Kepada Anggota Organisasi Melalui Pelaksanaan Tugas Kepanitiaan?
3. Faktor Apa Saja Yang Menjadi Penghambat Badan Eksekutif Mahasiswa Dalam Menanamkan Sikap Demokratis Bagi Kepengurusan Periode 2021/2022?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, dan menjelaskan bagaimana Peranan Badan Eksekutif Mahasiswa Sebagai Organisasi Dalam Menanamkan Sikap Demokratis Bagi Kepengurusan Periode 2021 yang diungkap melalui:

1. Peranan Badan Eksekutif Mahasiswa Dalam Memfasilitasi Pengembangan Diri Mahasiswa Mengenai Penanaman Sikap Demokratis Kepada Anggota Organisasi Melalui Kegiatan Pengkaderan Internal Organisasi.
2. Peranan Badan Eksekutif Mahasiswa Dalam Memfasilitasi Pengembangan Diri Mahasiswa Mengenai Penanaman Sikap Demokratis Kepada Anggota Organisasi Melalui Pelaksanaan Tugas Kepanitiaan.

3. Faktor Yang Menjadi Penghambat Badan Eksekutif Mahasiswa Dalam Menanamkan Sikap Demokratis Bagi Kepengurusan Periode 2021/2022?

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk mengembangkan konsep ilmu pendidikan khususnya Pendidikan PKn serta Kajian pendidikan nilai dan moral.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yaitu diantaranya:

- a. Mahasiswa dapat memahami dengan baik peranannya sebagai agen perubahan dan juga iron stock guna kedepannya mempersiapkan dirinya untuk meneruskan estafet kepemimpinan
- b. Pengurus kedepannya untuk dapat lebih mengoptimalkan kinerja yang sesuai dengan fungsi organisasi kemahasiswaan.
- c. Bahan suplemen pembelajaran PKn khususnya mengenai sikap demokratis,

F. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup penelitian ini adalah ilmu pendidikan khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan khususnya kajian nilai Pancasila dan moral.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah presidium inti, pengurus bidang departemen, serta anggota organisasi BEM FKIP tahun 2021.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian Objek dalam penelitian ini adalah membahas organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa FKIP Univeritas Lampung terhadap sikap demokratis.

4. Wilayah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di FKIP Universitas Lampung.

5. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan setelah melakukan seminar proposal penelitian dan kemudian dikeluarkannya surat izin penelitian oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Teori Peranan

Menurut Thoha (2006 : 10), peranan adalah sebagai perilaku yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan. Sedangkan menurut Soekanto (2005 : 212), peranan merupakan aspek dari suatu kedudukan apabila orang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan:

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat sebagai organisasi.
2. Suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dimasyarakat sebagai organisasi.
3. Peran yang didapat dilakukan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Peranan bertujuan agar antara individu yang melaksanakan peran dengan orang – orang disekitarnya yang tersangkut atau ada hubungannya dengan peranan tersebut, terhadap hubungan yang diatur oleh nilai-nilai sosial yang diterima dan ditaati oleh kedua belah pihak.

Selanjutnya menurut Salbin T.R dan Allen dalam Miftah Thoha (2005 : 263), suatu peranan dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku yang teratur, yang ditimbulkan karena suatu jabatan atau karena adanya suatu kantor yang mudah dikenal. Kemudian menurut Rivai didalam Gugun (2013 : 1498) peranan dapat diartikan sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu. Jika dikaitkan dengan peranan sebuah instansi maka dapat diartikan sebagai seperangkat perilaku yang diharapkan untuk dilakukan oleh instansi atau kantor sesuai

dengan posisi kantor tersebut.

Menurut Koziar didalam Gugun (2013 : 1498), peranan adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peranan dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peranan adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu.

2. Pengertian Organisasi

Organisasi merupakan wadah perkumpulan beberapa orang yang saling bekerjasama, dimana setiap orang yang berada di dalamnya memiliki peranan, tugas, fungsi dan tanggung jawab masing-masing kemudian dikoordinir oleh seorang pemimpin guna mencapai tujuan bersama.

Edgar H. Schein dalam (Setyowati, 2013: 4) mendefinisikan “organisasi sebagai bentuk koordinasi yang bersifat rasional yang dilakukan oleh sejumlah orang demi mencapai tujuan yang jelas melalui pembagian kerja atau fungsi dan melalui suatu hierarki otoritas dan pertanggungjawaban”. Sedangkan menurut Robbins dalam (Pradayu, 2017: 5) organisasi merupakan kesatuan (*entity*) sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan sebuah batasan yang relative terus menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau kelompok tujuan. Kemudian menurut Cyrill Soffer dalam (Syahputra, 2016: 92) organisasi merupakan perserikatan orang-orang yang masing-masing diberi peranan tertentu dalam suatu sistem kerja dan pembagian, dimana pekerjaan itu diperinci menjadi tugas-tugas, dibagikan dan kemudian digabung lagi dalam beberapa bentuk hasil.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa organisasi merupakan sekelompok orang yang bekerjasama yang aktifitasnya didesain secara sadar, dikoordinasi dan diatur oleh para pemimpin dan anggotanya untuk mencapai tujuan bersama

3. Prinsip Prinsip Organisasi

Sebuah organisasi apapun bentuknya, sepanjang kehidupannya akan mengalami berbagai masalah. Hal ini disebabkan karena organisasi terdiri dari banyak orang yang masing-masing memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Selain itu, orang-orang juga memiliki berbagai karakter, sehingga potensi terjadi konflik dan permasalahan tentu ada. Selain itu, organisasi juga hidup di dalam lingkungan yang terus berubah. Perubahan yang semakin cepat tersebut tentunya harus disikapi oleh organisasi.

Organisasi yang tidak mampu menyesuaikan dengan baik akan dapat mengancam keberlangsungan organisasi tersebut. Sehingga, agar suatu organisasi dapat berjalan dengan efektif dan efisien dalam segala situasi yang ada, maka organisasi harus menjalankan prinsip-prinsip organisasi. Istilah prinsip diartikan sebagai cara berfikir atau cara bertindak.

Ernest Dale dalam (Setyowati, 2013: 9) mengemukakan 11 prinsip-prinsip organisasi diantaranya yaitu :

- 1) Tujuan (*Objective*)
- 2) Spesialisasi (*Specialization*)
- 3) Koordinasi (*Coordination*)
- 4) Wewenang (*Authority*)
- 5) Tanggung Jawab (*Responsibility*)
- 6) Efisiensi (*Efficiency*)
- 7) Pelimpahan (*Delegation*)
- 8) Kesatuan Perintah (*Unity of command*)
- 9) Rentangan kontrol (*span of control*)
- 10) Saluran perintah yang pendek (*a short chain of command*)
- 11) Keseimbangan (*balance*)

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip organisasi merupakan hal-hal yang harus dipedomani oleh setiap orang dalam menjalankan organisasi. Dengan berpedoman pada prinsip-prinsip

tersebut, maka akan membantu terciptanya organisasi yang kokoh dan dinamis dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada, serta dapat mencapai tujuan dan harapan yang telah ditetapkan dengan baik.

4. Tinjauan Organisasi BEM FKIP

a. Sejarah Perkembangan BEM di Indonesia

Sebelum disebut dengan nomenklatur BEM, organisasi mahasiswa intrakampus di Indonesia dikenal sebagai Dewan Mahasiswa atau biasa disingkat Dema. Dema mulai dibentuk di universitas-universitas di Indonesia pada 1950-an. Kala itu, Dema menjadi wadah belajar berpolitik karena berfungsi sebagai student government. Semangat untuk belajar berpolitik lebih mengemuka dibanding semangat untuk berpolitik praktis. Menurut Adi Surya Culla dalam *Patah Tumbuh Hilang Berganti: Sketsa Pergolakan Mahasiswa dalam Politik dan Sejarah Indonesia (1908-1998)* (1999), umumnya mahasiswa di era itu melihat dirinya sebagai the future man, calon pengisi pos-pos birokrasi pemerintahan Indonesia yang baru dibangun. Kegiatan-kegiatan mahasiswa kebanyakan diisi kegiatan seperti piknik, olahraga, jurnalistik, dan klub belajar

Sementara menurut Dody Rudianto dalam *Gerakan Mahasiswa dalam Perspektif Perubahan Politik Nasional* (2010), pengaruh politik mulai masuk ke dalam kehidupan mahasiswa melalui organisasi-organisasi ekstrakampus yang berebut menguasai Dema. Organisasi ekstrakampus di era Demokrasi Parlementer itu umumnya berbasis ideologi dan berafiliasi dengan partai politik. Sebut saja misalnya Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) yang berafiliasi pada gerakan Islam, Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) yang berafiliasi dengan Partai Nasional Indonesia (PNI), Concentrasi Gerakan Mahasiswa Indonesia (CGMI) yang berafiliasi dengan PKI, Perkumpulan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI) yang berbasis Katolik, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Pergerakan Mahasiswa Indonesia (PMII) yang

dekat dengan NU, atau Gerakan Mahasiswa Sosialis (Gemsos) yang berafiliasi dengan Partai Sosialis Indonesia (PSI).

Sebagian besar organisasi-organisasi ekstrakampus ini membuka sekretariat terselubung di dalam kampus. Karena itu kehidupan berorganisasi di kampus lainnya miniatur perpolitikan negara. Dody Rudianto menulis, “Statemen seorang Ketua Umum Dewan Mahasiswa yang dirilis pers (dimuat di berbagai media umum) mempunyai nilai politis, mendapat perhatian luas dari masyarakat maupun pejabat-pejabat pemerintah terkait dengan isu yang diangkat oleh seorang Ketua Dewan Mahasiswa tersebut.” Gerakan mahasiswa yang paling menonjol di era Dema tentu saja adalah demonstrasi-demonstrasi pasca-G30S. Gerakan itu efektif mempreteli kewibawaan politik Presiden Sukarno dan menjadi pemulus lahirnya Orde Baru. Sejak itu pula gerakan mahasiswa menjadi identik dengan gerakan politik.

Independensi politik mahasiswa kemudian menguat setelah tumbangnyanya Sukarno. Menurut Bambang Yuniarto dalam *Pandangan dan Sikap Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Indonesia Terhadap Jalannya Reformasi* (2016), pada masa awal Presiden Soeharto berkuasa, peran mahasiswa sebagai alat kontrol sosial dan kelompok penekan masih cukup kuat. Kritik utama mahasiswa terhadap Orde Baru terutama menyangkut kebijakan pembangunan yang timpang dan korupsi yang merajalela.

Orde Baru Soeharto lalu mulai jengah dengan protes-protes mahasiswa. Itulah awal mula pemberangusan suara-suara kritis di lingkungan kampus. Diawali dengan meletusnya Malapetaka 15 Januari 1974 (Malari) dan dilanjutkan Gerakan Mahasiswa 1977/1978 (Gema 77/78). “Gerakan mahasiswa di tahun 1978 berkembang dari kritik dan protes mahasiswa yang mulai dirasakan menjelang pemilihan umum 1977 dilaksanakan. Sejumlah mahasiswa Bandung membentuk ‘Gerakan Anti Kebodohan’ (GAK) untuk melawan kecenderungan berbagai

manipulasi yang dilakukan oleh pemerintah yang berkuasa,” tulis Bambang Yuniarto.

Gerakan mahasiswa memuncak saat perwakilan Dema se-Indonesia berkumpul di kampus Institut Teknologi Bandung pada Oktober 1977. Gerakan ini kemudian menelurkan Ikrar Mahasiswa yang dipublikasikan pada hari Sumpah Pemuda. Ikrar ini menjadi pembuka gerakan-gerakan protes sporadis di kampus-kampus dan meluaskan tuntutan mundurnya Soeharto. Inilah yang menjadi tengara berakhirnya era Dewan Mahasiswa sebagai student government di kampus-kampus. Untuk meredam suara kritis dari kampus, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan Surat Keputusan No. 0156/U/1978 yang dimaksudkan untuk “mengembalikan fungsi mahasiswa” sebagai kaum intelektual yang harus kembali pada tradisi keilmuan.

Inilah yang menjadi tengara berakhirnya era Dewan Mahasiswa sebagai student government di kampus-kampus. Untuk meredam suara kritis dari kampus, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan Surat Keputusan No. 0156/U/1978 yang dimaksudkan untuk “mengembalikan fungsi mahasiswa” sebagai kaum intelektual yang harus kembali pada tradisi keilmuan. Kebijakan ini dikenal sebagai Normalisasi Kehidupan Kampus (NKK) yang berasal dari inisiatif Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Daoed Joesoef. Sejak itu, Dewan Mahasiswa di kampus-kampus dibubarkan. Sebagai gantinya adalah Senat Mahasiswa yang tidak lagi memiliki fungsi eksekutif dan paling tinggi hanya ada di tingkat fakultas.

Kebijakan Daoed Joesoef berubah pada 1990. Mendikbud Fuad Hassan kembali membuka ruang gerak mahasiswa di dalam kampus dengan mengizinkan berdirinya Senat Mahasiswa Perguruan Tinggi (SMPT). Itu pun terbatas sebagai wadah koordinasi para ketua Senat Mahasiswa Fakultas dan ketua-ketua himpunan mahasiswa jurusan. Konsep SMPT ini lahir dari tidak terkontrolnya aktivitas mahasiswa di luar kampus yang kemudian bersinergi dengan suatu gerakan politik. Karena itu,

pemerintah merasa perlu melokalisasi aktivitas mahasiswa di lingkup kampusnya sendiri. Pembentukan Senat Mahasiswa ini pun awalnya mendapat penolakan.

Tapi kemudian para aktivis mahasiswa perlahan melihat peluang baru dalam pembentukan Senat Mahasiswa. “Ternyata tidak semua kampus menolak. Banyak juga yang menerimanya dan malahan menganggap sebagai langkah awal untuk terciptanya peluang gerakan intra mahasiswa yang lebih leluasa daripada sebelumnya di alam NKK-BKK,” catat Dody Rudianto. Dalam aturan baru itu memang ada satu peluang yang kemudian dimanfaatkan para aktivis mahasiswa. Dalam Surat Keputusan yang dikeluarkan Mendikbud Fuad Hassan disebut bahwa pelaksanaan teknis terkait pembentukan SMPT diatur sendiri oleh masing-masing perguruan tinggi. Celah inilah yang dimanfaatkan para aktivis mahasiswa untuk membentuk Senat Mahasiswa yang independen.

Soal ini, Fadli Zon, pada artikelnya yang terhimpun dalam bunga rampai Mahasiswa Menggugat: Potret Gerakan Mahasiswa Indonesia 1998 (1999), menulis, “SMPT-SMPT itu menjadi beragam strukturnya. SM-UGM, misalnya, mempunyai kongres yang membawahi SMPT, UKM, dan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) secara sejajar. Ada mekanisme legislatif-eksekutif. SM-UI mengambil celah melalui pemisahan tugas antara Ketua Umum SMPT, yang bertindak sebagai legislatif, dan Ketua Harian SMPT, sebagai eksekutif.”

Setelah Reformasi bergulir, konsep Senat Mahasiswa kemudian berubah menjadi lembaga legislatif mahasiswa. Lalu untuk mengeksekusi program-program Senat Mahasiswa dibentuklah Badan Pelaksana Senat Mahasiswa. Belakangan, nama badan pelaksana diganti dengan istilah yang lebih praktis: Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM). Awalnya, pengurus BEM dipilih dan bertanggung jawab kepada Sidang Umum Senat Mahasiswa. Namun sekarang, kedua lembaga ini masing-masing berdiri sendiri. BEM menjadi lembaga

eksekutif mahasiswa, sementara Senat Mahasiswa berubah bentuk menjadi Dewan Permusyawaratan Mahasiswa (DPM) dengan fungsi legislatif. Ketua kedua lembaga pun kini sama-sama dipilih langsung dalam suatu pemilihan umum mahasiswa.

b. Pengertian BEM FKIP Unila

Organisasi kemahasiswaan adalah wadah kegiatan mahasiswa yang bersifat nonstruktural untuk mengembangkan bakat, minat, penalaran, dan potensi kreativitas, kepekaan, daya kritis, keberanian, kepemimpinan, serta rasa kebangsaan dan tanggung jawab sosial.. Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) merupakan salah satu bentuk organisasi kemahasiswaan yang melaksanakan amanah mahasiswa ditingkat Unila dan fakultas. Pelaksanaan program kegiatan BEM tentunya harus sejalan dengan fungsi ormawa yang tertuang didalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Organisasi Kemahasiswaan.

Lebih lanjut, Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) ialah lembaga kemahasiswaan yang menjalankan organisasi serupa dengan pemerintahan (lembaga eksekutif). Di beberapa kampus BEM dikenal sebagai senat mahasiswa (SM). Di kampus Unila BEM dipimpin oleh presiden Mahasiswa. Sedangkan dilingkup Fakultas sebagai salah satu entitas kampus dikenal dengan sebutan Gubernur Mahasiswa, yang mana semuanya dipilih oleh semua mahasiswa melalui pemilihan raya mahasiswa setiap tahunnya. Organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa secara legal, tercantum dalam Konstitusi Keluarga Besar Mahasiswa Universitas Lampung Pasal 33 ayat 1-3, yang menyatakan bahwa:

- (1) Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas adalah lembaga eksekutif di tingkat fakultas.
- (2) Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas menjalankan fungsi desentralisasi secara otonom berdasarkan Konstitusi KBM

Unila dan Undang-undang KBM Unila.

(3) Kekuasaan eksekutif tertinggi Mahasiswa fakultas dipegang oleh seorang Gubernur Mahasiswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa merupakan sebuah pemerintahan mahasiswa yang mengadopsi dari sistem pemerintahan negara berdasarkan pada teori sistem pemerintahan negara *Trias Politica*, yaitu Legislatif, Eksekutif dan Yudikatif. Kampus dijadikan sebagai miniatur negara dan sebagai sarana pembelajaran dalam menjalankan fungsi pemerintahan. Dimana salah satunya dengan mahasiswa belajar mengenai sistem pembagian kekuasaan desentralisasi antara tingkat universitas dengan tingkat Fakultas.

c. Struktur Organisasi BEM FKIP

Struktur organisasi merupakan langkah yang dilakukan oleh seorang pemimpin dalam memanagerial dan membagi peranan, tugas, fungsi, dan tanggung jawab kepada seluruh anggota kelompoknya. Dalam hal ini supaya dalam menjalankan keberlangsungan organisasi dapat berjalan dengan efektif, efisien dan tidak terjadi ketimpangan serta dapat mencapai tujuan dengan lebih mudah.

Menurut Gibson et Al dalam (Setyowati, 2013: 33) struktur organisasi sebagai pola dan kelompok pekerjaan dalam suatu organisasi. Struktur organisasi dihasilkan dari keputusan manajerial mengenai empat atribut penting dari seluruh organisasi yakni pembagaian kerja, dasar departemenisasi, ukuran departemenisasi, dan pendelegasian wewenang. Keputusan yang dibuat manajer dipengaruhi oleh faktor desain pekerjaan dan desain organisasi seperti perbedaan individu, kompetensi tugas, teknologi, ketidakpastian lingkungan, strategi dan karakteristik manajer tertentu. Atribut struktur menentukan seberapa

luas organisasi mencerminkan dimensi formal, kompleksitas, dan sentralisasi.

Menurut G.R Terry dalam (Setyowati, 2013: 34) “struktur organisasi ditekankan dalam bagan”. Dengan demikian, suatu bentuk diagram yang menunjukkan segi-segi penting dari suatu organisasi yang meliputi fungsi-fungsi pokok dan hubungan-hubungan setiap orang yang berada di dalamnya.

Adapun struktur organisasi BEM FKIP Unila 2021 yaitu sebagai berikut:

- 1) Gubernur dan Wakil Gubernur Mahasiswa
- 2) Sekertaris Eksekutif dan Wakil Sekertaris Eksekutif
- 3) Bendahara Eksekutif
- 4) Dinas Pengembangan Sumber Daya Mahasiswa
- 5) Dinas Kajian dan Strategi
- 6) Dinas Komunikasi dan Informasi
- 7) Dinas Sosial
- 8) Dinas Pelayanan dan Jaringan
- 9) Dinas Ilmu dan Kepemudaan
- 10) Dinas Pemberdayaan Perempuan

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur organisasi merupakan pembagian tugas dan fungsi kerja dari masing-masing satuan organisasi, yang di dalamnya menunjukkan garis-garis besar komunikasi, koordinasi, dan pelimpahan wewenang serta tanggung jawab. Demikian juga organisasi BEM FKIP Unila dengan struktur organisasi tersebut diharapkan dapat menghasilkan kontribusi yang merata dan efektif serta memudahkan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

d. Kegiatan BEM FKIP Unila

Suatu organisasi dibentuk dengan membawa harapan, tujuan, dan cita-cita yang baik. Dalam menjalankan keberlangsungan suatu organisasi tentunya dengan terus bergerak, karena dengan bergerak menjadi sebuah tanda bahwa organisasi tersebut hidup dan berkembang.

Organisasi BEM FKIP Unila sesuai dengan visi yang diemban “Bergerak dengan Hebat” menjadikannya sebagai cita-cita yang ingin dicapai bahwa bergerak hebat dengan mengupayakan dan memberikan kontribusi yang terbaik akan dapat mencapai kebaikan untuk FKIP dan Unila.

BEM FKIP Unila memiliki beberapa program kerja unggulan yang ada, yaitu sebagai berikut:

1. LKMM-TD

LKMM-TD merupakan kegiatan yang diadakan dengan memberikan pembekalan mengenai kepemimpinan dan manajemen organisasi kepada mahasiswa unila, staff ahli, dan brigade muda. Dengan harapan, kegiatan ini mampu mencapai target dengan terbentuknya mahasiswa yang memiliki kualitas manajemen kepemimpinan yang baik.

2. Studium General

Merupakan kegiatan tahunan BEM FKIP yang memberikan ilmu serta pengalaman kepada mahasiswa mengenai pentingnya kesiapan diri dalam menghadapi era society 5.0.

3. Desa Binaan

Merupakan salah satu kegiatan unggulan BEM FKIP dalam memberikan pembelajaran kepada mahasiswa dalam upaya meningkatkan *social skill* melalui pemberdayaan masyarakat desa yang diwadahi dalam bentuk kegiatan bina desa.

5. Tinjauan Mahasiswa

a. Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa merupakan generasi penerus bangsa di masa depan. Mahasiswa menjadi tumpuan berbagai pihak. Mahasiswa sering disebut sebagai harapan bangsa, harapan negara, harapan masyarakat, harapan keluarga bahkan harapan dunia. Mahasiswa diharapkan menjadi manusia-manusia tangguh yang memiliki kemampuan dan akhlak mulia yang nantinya dapat menggantikan generasi-generasi sebelumnya.

Peraturan Pemerintah Nomer 30 tahun 1990 dijelaskan bahwa:

“Mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi tertentu. Mereka adalah orang-orang yang secara resmi menimba ilmu di Universitas, Institut, maupun Sekolah Tinggi”.

Kemudian menurut Nuralisa (2017: 56) “mahasiswa adalah seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kemampuan teoritik, pengetahuan, dan wawasan lebih luas dibandingkan masyarakat umum”.

Berdasarkan pengertian di atas, yang dimaksud dengan mahasiswa adalah seseorang yang sedang menimba ilmu di perguruan tinggi baik negeri atau swasta untuk memperkaya diri agar memiliki kemampuan, pengetahuan dan wawasan yang lebih luas lagi.

b. Karakteristik Mahasiswa

Setiap mahasiswa satu dengan yang lain sangat berbeda-beda karena dilatarbelakangi oleh lingkungan, pengalaman serta pengetahuan yang berbeda. Menurut Afandi, Rio (2016 : 21) ciri-ciri mahasiswa yaitu :

1) Mahasiswa adalah kelompok orang muda, oleh karena itu karakteristik ini diwarnai oleh sifat yang pada umumnya tidak selalu puas terhadap lingkungannya dimana mereka menginginkan berbagai perubahan dengan cepat, dinamis dan mendasar.

2) Mahasiswa adalah kelompok yang berada pada sistem pendidikan tinggi. Berdasarkan karakteristik di atas, dapat penulis simpulkan bahwa mahasiswa adalah kelompok orang yang berada dalam aturan sistem pendidikan di perguruan tinggi yang bersifat dinamis. Mahasiswa termasuk salah satu bagian dari subjek masyarakat yang dikenali dengan sikap semangatnya dan gemar untuk terus melakukan perubahan.

c. Peran Mahasiswa

Mahasiswa merupakan bagian dari civitas akademika. Mahasiswa juga berada dalam struktur kelas menengah. Mudah berinteraksi dengan masyarakat kelas bawah dan memiliki kemudahan akses serta kemungkinan mobilitas vertikal kepada kelompok atas. Oleh karena itu mahasiswa seringkali dianggap sebagai jembatan nurani masyarakat banyak yang mampu mewakili aspirasi masyarakat.

Menurut Kusuma (2011: 26), dengan identitas sebagai mahasiswa maka memiliki peranan sebagai berikut:

1) Intelektual Akademisi

Mahasiswa adalah intelektual-intelektual muda yang merupakan aset bangsa yang paling berharga. Mahasiswa beraktifitas dalam sebuah universitas yang merupakan simbol keilmuan. Kampus sampai saat ini masih dianggap sebagai benteng moral bangsa yang masih obyektif dan ilmiah.

2) Cadangan Masa Depan (*iron stock*)

Perjalanan sang waktu menjadikan regenerasi menjadi sebuah keniscayaan. Mahasiswa adalah calon-calon pemimpin di masa yang akan datang. Mahasiswa adalah kuncup yang perlu dipelihara supaya bertumbuh dan berkembang menjadi bunga-bunga bangsa. Karena baik buruknya bangsa tergantung kepada baik buruknya pemuda dan mahasiswa saat ini.

3) Agen Perubahan

Mahasiswa sering kali menjadi pemicu dan pemacu perubahan-perubahan dalam masyarakat. Perubahan-perubahan yang diiniasi oleh mahasiswa terjadi dalam bentuk teoritis maupun praktis.

6. Tinjauan Sikap

a. Pengertian Sikap

Sarwono dan eko (2009:82) menyatakan bahwa “sikap adalah konsep yang dibentuk oleh tiga komponen, yaitu kognitif, afektif, dan perilaku. Komponen kognitif berisi semua pemikiran serta ide-ide yang berkenaan dengan objek sikap”. Isi pemikiran seseorang meliputi hal-hal yang diketahuinya sekitar objek sikap, dapat berupa tanggapan atau keyakinan, atribusi, dan penilaian tentang objek sikap tadi. Kemudian komponen afektif dari sikap meliputi perasaan atau emosi seseorang terhadap objek sikap. Adanya komponen afeksi dari sikap, dapat diketahui melalui perasaan suka atau tidak suka, senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Selanjutnya komponen perilaku dapat diketahui melalui respons subjek yang berkenaan dengan objek sikap. Respons yang dimaksud dapat berupa tindakan atau perbuatan yang dapat diamati dan dapat berupa intensi atau niat untuk melakukan perbuatan tertentu sehubungan dengan objek sikap.

Sedangkan menurut Sherif & Sherif dalam Yeni (2014 : 58) bahwasanya “sikap menentukan keajegan dan kekhasan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan stimulus manusia atau kejadian-kejadian tertentu.

Adapun komponen sikap menurut Sears dalam Yeni (2014 : 58) yaitu terdiri dari:

- 1) Komponen Kognitif dalam suatu sikap terdiri dari keyakinan seseorang mengenai obyek tersebut bersifat evaluative yang

melibatkan diberikannya kualitas disukai atau tidak disukai, diperlukan atau tidak diperlukan, baik atau buruk terhadap obyek.

- 2) Komponen Afektif dalam suatu sikap berkenaan dengan emosi yang berkaitan dengan obyek tersebut. Obyek tersebut dirasakan sebagai hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, disukai atau tidak disukai. Beban emosional inilah yang memberikan watak tertentu terhadap sikap yaitu watak mantap, tergerak dan termotivasi.
- 3) Komponen Konatif dalam suatu sikap mencakup semua kesiapan perilaku yang berkaitan dengan sikap. Jika seorang individu bersikap positif terhadap obyek tertentu, maka ia akan cenderung membantu atau memuji / mendukung obyek tersebut. Jika ia bersikap negative maka ia akan cenderung untuk mengganggu / menghukum / merusak obyek tersebut.

Pendekatan belajar memandang sikap sebagai kebiasaan, Seperti hal-hal lain yang dipelajari, prinsip yang diterapkan pada bentuk belajar lainnya juga menentukan pembentukan sikap. Teori insentif menyatakan bahwa jika seseorang mengambil sikap yang memaksimalkan keuntungan. Setiap sisi suatu masalah memiliki keuntungan dan kerugian dan individu akan mengambil sisi yang memberikan keuntungan yang lebih besar.

Sedangkan pendekatan kognitif menegaskan bahwa orang mencari keselarasan dan kesesuaian dalam sikap mereka dan antara sikap dan perilaku. Hal ini terutama menekankan penerimaan sikap yang sesuai dengan keseluruhan struktur kognitif seseorang.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap merupakan respon seseorang akan suatu objek yang mempengaruhi dan menentukan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang juga dipengaruhi oleh pengalaman yang dialami atau ditemui oleh individu, dengan beberapa komponen yang terdiri dari kognitif yaitu suatu sikap yang erat kaitannya dengan pengetahuan, komponen afektif yaitu suatu

sikap yang berkenaan dengan perasaan atau emosi, dan komponen konatif yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak seseorang.

b. Karakteristik Sikap

Sikap merupakan suatu faktor yang ada di dalam diri manusia yang mendorongnya untuk melakukan perilaku tertentu. Dan sikap yang ditimbulkan dapat berupa sikap yang positif bisa juga sikap yang negatif, sesuai dengan pendorongnya. Menurut Lee dalam (Rini, 2012:137) “sikap mengacu pada pertimbangan nilai individu terhadap perlindungan lingkungan”. Gerungan dalam (Rini, 2017:137) menyatakan bahwa sikap memiliki empat karakteristik, yaitu:

1) Sikap mempunyai obyek

Sikap selalu memiliki suatu hal yang dianggap penting yang dapat berupa konsep abstrak (konsumerisme atau berupa sesuatu yang nyata).

2) Sikap mempunyai arah, derajat, dan intensitas

Sikap seseorang terhadap suatu obyek dapat mendekat atau menjauh kecuali sikap tersebut mempunyai derajat tertentu (sampai seberapa orang dapat merasa senang atau tidak senang terhadap suatu obyek) dan intensitas ditunjukkan dengan tingkat pendiriannya.

3) Sikap mempunyai struktur dan kerangka organisasi

Sikap merupakan kerangka organisasi dari beberapa sikap yang ada pada seseorang yang didalamnya terdapat sejumlah sikap yang bergabung membentuk rangkaian yang kompleks.

4) Sikap merupakan proses yang dipelajari

Sikap dibentuk dari pengalaman individu (realitas pengalaman) yang dapat bersifat langsung maupun tidak langsung.

c. Faktor – Faktor Pembentuk Sikap

Dalam interaksi sosial, individu membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Baik dengan objek tertentu, seperti orang, benda atau peristiwa, dengan cara menghubungkan objek tersebut dengan pengalaman-pengalaman lain

dimana seseorang telah memiliki sikap tertentu terhadap pengalaman itu atau melalui proses belajar sosial dengan orang lain.

Bitta dalam (Susanti, 2015: 5) mengatakan bahwa sumber pembentuk sikap ada empat, yakni pengalaman pribadi, interaksi dengan orang lain atau kelompok, pengaruh media massa pengaruh dari figur yang dianggap penting. Kemudian Azwar dalam (Susanti, 2015: 6) menyimpulkan faktor- faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap sebagai berikut:

1) Pengalaman Pribadi.

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi harus meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut melibatkan faktor emosional. Dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan akan pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama berbekas.

2) Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting.

Pada umumnya, individu bersikap konformis atau searah dengan sikap orang-orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

3) Pengaruh Kebudayaan

Pengaruh lingkungan (termasuk kebudayaan) dalam membentuk kepribadian seseorang. Kepribadian tidak lain daripada pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah reinforcement (penguatan, ganjaran) yang dimiliki. Pola reinforcement dari masyarakat untuk sikap dan perilaku tersebut, bukan untuk sikap dan perilaku yang lain.

4) Media Masa

Sebagai sarana komunikasi, berbagai media massa seperti televisi, radio, mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal

memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugestif yang dibawa informasi tersebut, apabila cukup kuat, akan memberi dasar afektif dalam mempersepsikan dan menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

5) Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama.

Sebagai suatu sistem institusi pendidikan dan agama mempunyai pengaruh kuat dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

6) Faktor Emosional

Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian bersifat sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan lebih tahan lama. contohnya bentuk sikap yang didasari oleh faktor emosional adalah prasangka.

7) Proses Belajar

Proses belajar ini dapat terjadi karena pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan objek tertentu, seperti orang, benda atau peristiwa, dengan cara menghubungkan objek tersebut dengan pengalaman-pengalaman lain dimana seseorang telah memiliki sikap tertentu terhadap pengalaman itu atau melalui proses belajar sosial dengan orang lain.

d. Fungsi Sikap

Sikap yang ditunjukkan seseorang memiliki fungsi yang bisa jadi berbeda dengan sikap yang ditunjukkan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama. Menurut Muhyadi (2012: 206) fungsi sikap dapat dibedakan menjadi empat, yaitu:

- 1) Untuk menyatakan penyesuaian
- 2) Untuk mempertahankan atau menyembunyikan keadaan diri yang sebenarnya.
- 3) Untuk menyatakan nilai.
- 4) Untuk menunjukkan pengetahuan

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan aspek penting yang harus dikenali oleh setiap individu. Dalam rangka menempatkan diri dan agar mampu bersikap sebagai makhluk sosial yang hakikatnya selalu berinteraksi dengan orang lain. Karena dalam kehidupan bermasyarakat terdapat nilai yang diterapkan yang kemudian dengan peraturan tersebut diharapkan mampu diterima dan ditaati oleh semua orang.

7. Tinjauan Sikap Demokratis

Pengertian demokratis secara umum dapat di definisikan sebagai perilaku yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi. Sikap demokratis diperlukan sebagai bentuk dari implementasi nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Djahiri dalam Eka (2013 : 357) menyatakan bahwa :

“sikap demokratis individu akan nampak dari cara bersahabat, toleransi, bersikap kritis dan kreatif, sensitive terhadap hal-hal yang ada disekitarnya, dapat melihat cara-cara yang tepat dalam memecahkan persoalan yang timbul dari bagi dirinya maupun lingkungannya, mampu menghargai pendapat, orang lain walau berbeda pendapat, mampu mengeluarkan pendapat secara jelas dan sistematis, dan berkeinginan untuk maju.”

Beberapa teori yang menunjukkan tentang demokrasi sendiri juga datang dari banyak tokoh serta para pemikir di belahan dunia. Zamroni (2013:63)

dalam bukunya mengungkapkan adanya teori-teori yang membahas tentang konsep demokrasi. Adapun teori-teori tersebut adalah “Pertama yaitu teori teori protektif demokrasi yaitu teori demokrasi yang menekankan adanya jaminan akan hak-hak warga negara. Teori ini seringkali dikaitkan dengan proteksi terhadap kaum-kaum kapitalis. Teori ini menjelaskan bagaimana negara atau pemerintahan memberikan jaminan akan berlangsungnya jaminan persaingan bebas dan jaminan akan kepemilikan bagi setiap individu. Teori selanjutnya adalah teori demokrasi pluralis, yaitu sebuah pemerintahan akan diperoleh melalui kompetisi pemilihan. Mereka dipilih oleh rakyat akan memegang kekuasaan menjalankan pemerintahan.”

Kendati demikian, salah seorang tokoh pemikir politik berkebangsaan Prancis yaitu Tocqueville mengungkapkan tentang teori demokrasi setelah melalui perjalanan ke Amerika Serikat. Teori demokrasi menurut Tocqueville dalam Zamroni (2013:61) menyatakan bahwa “sistem pemerintahan demokrasi adalah sistem dimana adanya kesetaraan diantara warga masyarakat. Kesetaraan ini tidak hanya dalam bentuk suara yang dimiliki, melainkan juga ada kesamaan dalam hal tidak ada diskriminasi dalam kehidupan masyarakat”. Selanjutnya Prayitno dalam Taniredja (2013 : 136) menyatakan bahwa “konsep dasar demokrasi adalah rakyat berkuasa (*government of rule by the people*)”. Menurutnya “demokrasi adalah pemerintah oleh rakyat kekuasaan tertinggi berada di tangan rakyat dan dijalankan langsung oleh mereka atau wakil-wakil yang mereka pilih di bawah sistem pemerintahan yang bebas.”

Sebelumnya pengertian demokrasi yang paling populer telah dikemukakan pada tahun 1863 oleh Abraham Lincoln. Menurut Abraham Lincoln dalam Marsono (2013 : 56) yang mengatakan bahwa “demokrasi adalah pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat . Dewasa ini demokrasi tidak hanya sekedar dipahami sebagai sistem politik saja, namun demokrasi telah dapat dipahami sebagai standar perilaku dan

pandangan hidup”. Sehingga membutuhkan usaha nyata dari setiap warga masyarakat ataupun penyelenggara negara untuk senantiasa berperilaku demokratis, yang maksudnya adalah dalam melakukan berbagai perbuatan senantiasa berdasarkan pada nilai-nilai demokrasi yang ada terlebih bagi kita yang hidup di negara Indonesia.

Penerapan nilai-nilai demokrasi dapat menciptakan perilaku warga masyarakat yang demokratis dimana perilaku itu akan membentuk budaya atau kultur demokrasi. Perilaku demokrasi tentunya sangat terkait dengan nilai-nilai demokrasi yang membutuhkan kultur demokrasi untuk membuatnya eksis dan tegak. Adapun nilai-nilai demokrasi menurut Nurcholis Masjid dalam Marsono (2013 : 62) menyatakan ada tujuh pandangan hidup demokratis, yaitu : a. Kesadaran akan pluralisme; b. Prinsip musyawarah; c. Adanya pertimbangan moral; d. Pemufakatan yang jujur dan adil; Pemenuhan segi-segi ekonomi; f. Kerjasama antar warga; g. Pandangan hidup demokrasi sebagai unsur yang menyatu dengan sistem pendidikan.

Sedangkan menurut Zamroni dalam Marsono (2013 : 62) nilai-nilai demokrasi antara lain : a. Toleransi; b. kebebasan mengemukakan pendapat; c. Menghormati perbedaan pendapat; d. Memahami keberagaman dalam masyarakat; e. Terbuka dan komunikasi; f. Menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia; g. Percaya diri; h. Tidak menggantungkan pada orang lain; i. Saling menghargai; j. Mampu mengendalikan diri; k. Kebersamaan; l. Keseimbangan

Menurut Inkeles dalam Kholisin (2013:92) ciri dari seseorang yang memiliki kepribadian demokratis diantaranya:

- a. Menerima orang lain
- b. Terbuka terhadap pengalaman dan ide baru
- c. Bertanggungjawab namun bersikap waspada terhadap kekuasaan.
- d. Toleransi terhadap perbedaan-perbedaan
- e. Emosi-emosinya terkendali

Sehingga dalam hal ini untuk berhasilnya pelaksanaan demokrasi, terdapat dua hal yang penting yang harus diperhatikan yaitu : Tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai demokrasi, kemudian terbentuk dan berjalannya lembaga-lembaga demokrasi

Dalam bukunya, menurut Rozak dkk (49:2008) menyatakan bahwa “suatu pemerintahan dikatakan demokratis apabila dalam mekanisme penyelenggaraannya melaksanakan prinsip-prinsip demokrasi. Prinsip-prinsip dasar demokrasi itu adalah persamaan, kebebasan, dan pluralisme.” Dalam pandangan Robert A. Dahl dalam Rozak dkk (49:2008) “terdapat tujuh prinsip yang harus ada dalam sistem demokrasi, yaitu control atas keputusan pemerintah, pemilihan umum yang jujur, hak memilih dan dipilih, kebebasan menyatakan pendapat tanpa ancaman, kebebasan mengakses informasi, dan kebebasan berserikat.”

Melalui uraian mengenai pengertian demokratis diatas dapat diketahui bahwa nilai-nilai yang terkandung didalam demokrasi menjadi sikap dan budaya demokratis, yang kemudian nilai-nilai yang ada pada demokrasi merupakan pokok-pokok yang diperlukan guna mengembangkan sikap yang demokratis. Jadi dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap demokratis merupakan bagian yang melandasi seseorang dalam berperilaku berdasarkan pada prinsip dan nilai yang terdapat dalam proses dan pelaksanaan nilai-nilai demokrasi.

B. Kajian Penelitian Relevan

1. Tingkat Lokal

Dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Trio Saputra pada tahun 2017 dengan judul Peranan Forum Pendidikan Dan Kewarganegaraan Dalam Menanamkan Sikap Demokratis Mahasiswa Ppkn Fkip Universitas Lampung mengemukakan bahwa, peranan organisasi kemahasiswaan dalam hal ini adalah forum pendidikan dan kewarganegaraan, sangat berpengaruh dalam penanaman sikap demokratis

mahasiswa, itu diwujudkan dengan aktivitas-aktivitas yang mengasah pengetahuan dan kepekaan mahasiswa.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian tersebut sudah jelas berbeda, dilihat dari subjeknya. Hanya saja relevan karena adanya variabel terikat yaitu nilai-nilai demokratis. sehingga cukup mampu dijadikan sebagai salah satu bahan referensi dalam penelitian ini.

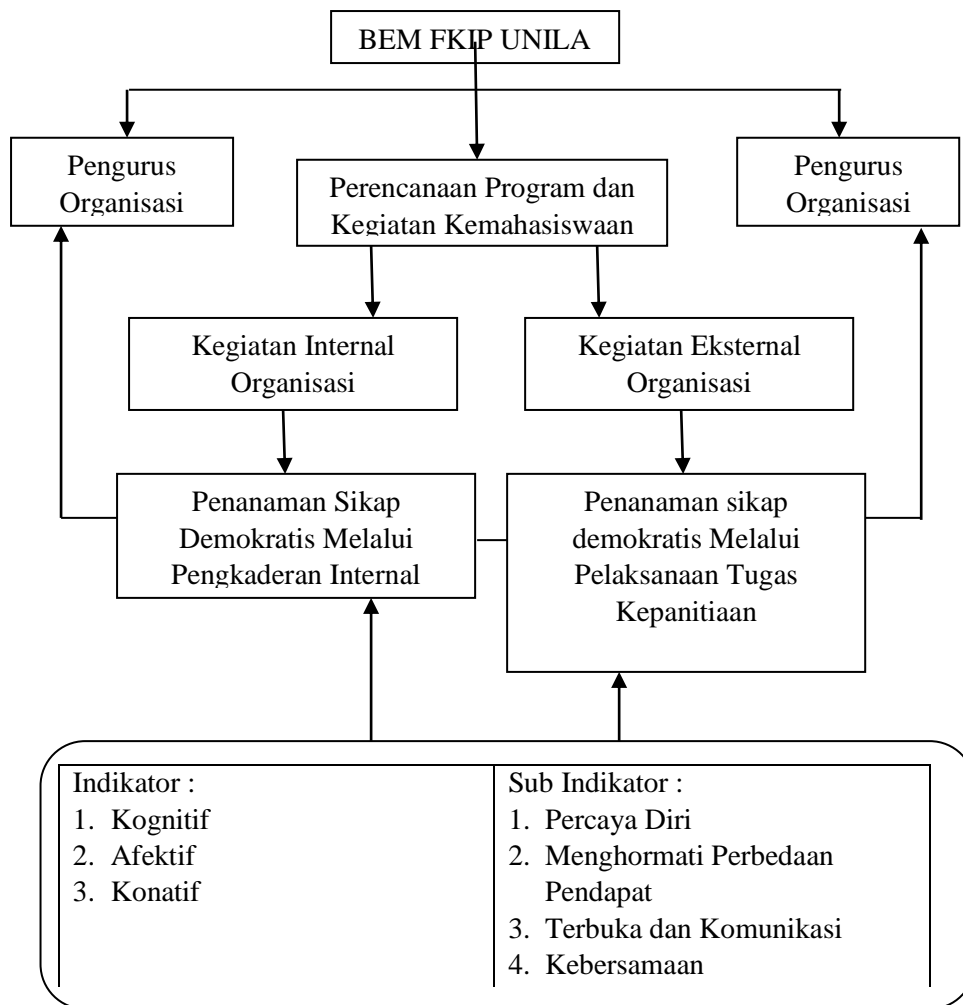
2. Tingkat Nasional

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Sanga Lamsari Universitas Negeri Medan yang berjudul Peran Organisasi Himpunan Mahasiswa Program Studi dalam Membentuk Sikap Kepemimpinan Calon Guru Kimia Leony mengemukakan bahwa organisasi himpunan mahasiswa program studi (HMPS) pendidikan kimia berperan dalam mengembangkan karakter kepemimpinan mahasiswa sebagai calon tenaga pendidik.

Dalam penelitian ini juga memiliki perbedaan subjek penelitian, namun beberapa variabel memiliki kesamaan, yaitu terbuka dan komunikatif sebagai salah satu indikator dari sikap kepemimpinan. Oleh karna itu penelitian ini mampu memberikan referensi kepada peneliti.

C. Kerangka Pikir

Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan melalui kegiatan kemahasiswaan yang dilaksanakan, dinilai memiliki pengaruh terhadap penanaman sikap demokratis bagi kepengurusan periode 2021 sebagai anggota organisasi yang dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang sudah dilaksanakan dari tahun ke tahun melalui dokumentasi media massa. Berikut bentuk kerangka pikir :



Gambar.2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan Metodologi dengan pendekatan kualitatif, yang memiliki karakteristik alami (natural setting) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif dan makna merupakan hal yang esensial. Ada 6 (enam) macam metodologi penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu: etnografis, studi kasus, grounded theory, interaktif, partisipatories, dan penelitian tindakan kelas. Dalam hal ini penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus (case study), yaitu: suatu penelitian yang dilakukan untuk mempelajari secara intensif tentang peranan organisasi kemahasiswaan dalam menanamkan sikap demokratis kepada anggota Organisasi.

Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan berakhir dengan suatu “teori”. Kriyantono menyatakan bahwa “riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya.”.

Penelitian kualitatif menekankan pada kedalaman data yang didapatkan oleh peneliti. Semakin dalam dan detail data yang didapatkan, maka semakin baik kualitas dari penelitian kualitatif ini. pada penelitian kali ini yang saya gunakan adalah jenis penelitian kualitatif yang dimana penelitian ini lebih kepada narasi.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian dengan menggunakan unit analisis kualitatif menuntut kehadiran peneliti dilapangan, karena peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian sekaligus sebagai pengumpul data (Miles dan Huberman, 1992 ; Bodgan dan Bilken, 1998) maka penelitian ini akan dilakukan dengan wawancara mendalam kepada informan kunci yang diharapkan dapat memberikan jawaban serta penjelasan sesuai dengan kenyataan sebenarnya yang terjadi. Menurut Sonhaji (2001) instrumen selain manusia dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen.

Keuntungan peneliti sendiri sebagai instrumen, yaitu :

- a) Subjek lebih tanggap akan kedatangan peneliti.
- b) Peneliti dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan atau setting penelitian.
- c) Keputusan yang berhubungan dengan penelitian dapat diambil cepat dan terarah.
- d) Informasi juga dapat diperoleh melalui pengamatan sikap dan cara responden atau informan dalam memberikan informasi.

Maka kehadiran peneliti dalam hal ini sangat menentukan dalam pengumpulan data yang akurat dan akuntabel untuk menemukan secara langsung dalam upaya mengungkap tentang sejauh mana peranan Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan sebagai organisasi dalam menanamkan sikap demokratis bagi pengurus periode 2021/2022.

Pemilihan informan untuk penelitian ini dilakukan dengan teknik sampling *purposive*, agar data yang diperoleh dari informan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Pengambilan sampel bukan untuk memberikan saran tetapi untuk memperoleh informasi mewakili populasi yang peneliti yakni memiliki reliabilitas serta memiliki kedalaman informasi. Serta didasarkan pada tema yang muncul dilapangan melalui teknik *purposive* diharapkan dapat memperoleh informan kunci, dan dari informan kunci selanjutnya dikembangkan untuk mendapat informan lainnya, dengan teknik Sampel Bola Salju (*snowball sampling*).

Menurut Milles dan Huberman (1984) dan Bodgan dan Biklen (1998) pada dasarnya proses *Snowball Sampling* dilakukan dengan cara meminta orang pertama sebagai informan kunci, untuk memberi saran dan pertimbangan kepada siapa informasi selanjutnya dapat diperoleh. Penetapan sampel dengan teknik *snowball* dalam penelitian ini ditetapkanlah Gubernur Mahasiswa Badan Eksekutif mahasiswa sebagai informan kunci, serta beberapa jajaran terkait, hal ini dengan pertimbangan bahwa Gubernur Mahasiswa memiliki kapabilitas dalam memberikan informasi.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam secara langsung dan terbuka dengan informan, pengamatan atau observasi, dan disertai dengan dokumentasi. Namun tetap mengutamakan teknik wawancara, adapun pengamatan dan dokumentasi dipergunakan untuk melengkapi data penelitian yang ada pada objek penelitian ini.

Penelitian dengan menggunakan unit analisis kualitatif menuntut kehadiran peneliti dilapangan, karena peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian sekaligus sebagai pengumpul data Miles dan Huberman Bodgan dan Bilken dalam (Lexi J. Moleong 2017:22) maka penelitian ini akan dilakukan dengan wawancara mendalam kepada informan kunci yang diharapkan dapat

memberikan jawaban serta penjelasan sesuai dengan kenyataan sebenarnya yang terjadi.

Menurut Sonhaji dalam (Sumadi 2013:26) instrumen selain manusia dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen. Keuntungan peneliti sendiri sebagai instrumen, yaitu :

- 1) Subjek lebih tanggap akan kedatangan peneliti.
- 2) Peneliti dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan atau setting penelitian.
- 3) Keputusan yang berhubungan dengan penelitian dapat diambil cepat dan terarah.
- 4) Informasi juga dapat diperoleh melalui pengamatan sikap dan cara responden atau informan dalam memberikan informasi.

Maka kehadiran peneliti dalam hal ini sangat menentukan dalam pengumpulan data yang akurat dan akuntabel untuk menemukan secara langsung dalam upaya mengungkap tentang peranan bad

Pemilihan informan untuk penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, agar data yang diperoleh dari informan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Pengambilan sampel bukan untuk memberikan saran tetapi untuk memperoleh informasi mewakili populasi yang peneliti yakini memiliki reliabilitas serta memiliki kedalaman informasi. Serta didasarkan pada tema yang muncul dilapangan melalui teknik *purposive* diharapkan dapat memperoleh informan kunci, dan dari informan kunci selanjutnya dikembangkan untuk mendapat informan lainnya, dengan teknik Sampel Bola Salju (*snowball sampling*).

Menurut Milles dan Huberman dan Bodgan dan Biklen dalam (Lexi J. Moleong 2017:28) pada dasarnya proses *Snowball Sampling* dilakukan dengan cara meminta orang pertama sebagai informan kunci, untuk memberi saran dan pertimbangan kepada siapa informasi selanjutnya dapat diperoleh. Penetapan sampel dengan teknik *snowball* dalam penelitian ini ditetapkanlah Gubernur BEM FKIP Unila sebagai informan kunci, serta beberapa jajaran terkait, hal ini dengan pertimbangan bahwa Gubernur Mahasiswa memiliki kapabilitas dalam memberikan informasi.

1. Wawancara

Menurut Moleong (2017:135) wawancara adalah percakapan dengan maksud-maksud tertentu. Percakapan dalam wawancara dilakukan oleh dua pihak yakni, pewawancara yang mengajukan pertanyaan yaitu peneliti sendiri dan yang diwawancarai yaitu subjek yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Melalui wawancara ini diharapkan dapat memperoleh informasi dari informan, karena wawancara merupakan suatu fase yang tak terpisahkan dalam proses pengumpulan data dalam metode penelitian kualitatif. Fase pengumpulan data dan analisis data melalui wawancara merupakan suatu proses yang interaktif yang terjadi dalam siklus penelitian kualitatif dimana dalam fase ini terbentuk hubungan dua arah antara peneliti dan informan yang diharapkan dapat diperoleh informasi yang berkualitas karena kualitas data menentukan kualitas suatu penelitian.

2. Observasi

Pengamatan adalah suatu aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud melihat, merasakan lalu memahami pengetahuan yang didapat dari sebuah fenomena yang diamati berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah direncanakan sebelumnya, guna memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan pada proses penelitian selanjutnya.

Partisipasi pengamatan adalah, yang pertama pengamatan teribat secara langsung pada aktivitas dan situasi yang tepat, selanjutnya dapat melihat secara langsung suatu aktivitas serta situasi dan kondisi baik fisik maupun non fisik. Pengamatan yang akan peneliti lakukan diharapkan dapat membantu peneliti dalam memperoleh informasi, mendalami serta mengkaji data yang didapat melalui pengamatan secara langsung mengenai Peranan Badan Eksekutif Mahasiswa Sebagai Organisasi Dalam Menanamkan Sikap Demokratis Bagi Kepengurusan Periode 2021/2022.

Beberapa alasan mengapa pengamatan secara langsung dalam penelitian kualitatif dapat dimanfaatkan sebesar besarnya dalam memperoleh data yang dibutuhkan, karena :

- a) Teknik pengamatan didasarkan atas pengalaman langsung yang cukup ampuh untuk membuktikan kebenaran.
- b) Teknik pengamatan memungkinkan melihat, mengamati serta mencatat suatu peristiwa atau bukti, kejadian, wujud yang diamati secara gamblang.
- c) Dalam pengamatan sangat memungkinkan untuk mencatat suatu peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan profesional maupun yang langsung diperoleh dari data.
- d) Dapat digunakan untuk mencetak kepercayaan data yang sekiranya meragukan.
- e) Memungkinkan peneliti mampu memahami situasi, kondisi atau perilaku yang kompleks,
- f) Dapat menjadi alat yang bermanfaat untuk kasus-kasus tertentu misalnya perilaku seseorang.

Pengamatan dapat diklasifikasikan atas pengamatan berperanan serta dan pengamatan yang tidak berperanan serta. Pada pengamatan yang tidak berperanan serta peneliti atau pengamat hanya melakukan suatu fungsi yaitu mengadakan pengamatan saja. Sedangkan pada pengamatan berperanan serta, pengamat melakukan dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai pengamat dan menjadi anggota dari kelompok yang diamati secara langsung Moleong, (2017 : 127).

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara yang akan diterapkan dalam penelitian ini, sebagai salah satu upaya pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif sebagian besar data diperoleh dari sumber manusia melalui teknik wawancara dan pengamatan yang berlangsung secara interaktif, tetapi data dapat pula diperoleh dari sumber data non-interaktif. Menurut Moleong (2017:161) dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data, karena dalam banyak hal dokumen yang

menjadi sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsir, tetapi bukan untuk meramalkan. Dokumen dapat digunakan untuk keperluan penelitian ini karena alasan yang dapat dipertanggungjawabkan, yaitu:

- g) Merupakan sumber yang stabil
- h) Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian
- i) Sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah dan sesuai dengan konteks penelitian.
- j) Relatif lebih murah dan mudah diperoleh walaupun harus dicari dan ditemukan.
- k) Tidak reaktif sehingga mudah untuk ditemui.
- l) Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diteliti.

Dari uraian diatas maka penelitian ini akan dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut :

- a) Penelitian akan dilakukan dengan wawancara mendalam kepada informan kunci yang diharapkan dapat memberikan jawaban yang relevan, sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.
- b) Sebelum melakukan pertemuan langsung dengan informan, peneliti akan membuat rancangan terlebih dahulu daftar *questioner* yang akan diuji cobakan terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian terhadap responden yang menjadi subjek penelitian.
- c) Jawaban dari responden akan dikelompokkan sampai pada titik jenuh, bila masih terdapat kekurangan maka akan dilakukan pengecekan ulang serta melakukan perbaikan hingga diperoleh informasi tentang Peranan Badan Eksekutif Mahasiswa Sebagai Organisasi Dalam Menanamkan Sikap Demokratis Bagi Kepengurusan Periode 2021/2022.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini masuk kedalam kategori sumber data primer juga terdapat data yang masuk kategori data sekunder, dimana data primer akan diperoleh peneliti secara langsung dari responden atau informan melalui

kuisisioner dan wawancara dan data sekunder diperoleh dari data-data yang telah ada. Berikut daftar sumber data tersebut yaitu :

1. Gubernur Mahasiswa Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung 1 Orang.
2. Kepala Bidang Pengembangan Sumber Daya Mahasiswa 1 Orang.
3. Kepala Bidang Sosial 1 Orang.
4. Anggota Organisasi Aktif 3 Orang

Dengan 6 kategori sumber data primer yang diambil sebagai informan kunci, diharapkan data-data yang diperoleh mampu memberikan informasi kepada peneliti untuk mendapatkan informasi yang diharapkan dalam fokus penelitian.

E. Analisis Data

Setelah Data terkumpul, maka tahap yang dilakukan selanjutnya adalah melakukan pengolahan dan menganalisa data. Berikut langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini yaitu:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara mendalam kepada informan guna mengumpulkan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal penting lalu ditentukan tema polanya. Reduksi data juga berarti sebagai sebuah proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang didapan dilapangan. Reduksi data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis menajam, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data mengenai Peranan Badan Eksekutif Mahasiswa Sebagai Organisasi Dalam Menanamkan Sikap Demokratis Bagi Kepengurusan Periode 2021/2022. Dengan cara yang sedemikian rupa dapat ditarik kesimpulan lalu kemudian diverifikasi.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Sekumpulan informasi disusun, kemudian dikelompokkan pada bagian atau sub bagian masing-masing data yang didapat dilapangan. Penyajian data tersebut dapat dipahami dari apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan, menganalisis tindakan berdasarkan pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut. Proses yang dilakukan adalah dengan cara memahami dan mengetahui bagaimana sebenarnya Peranan Badan Eksekutif Mahasiswa Sebagai Organisasi Dalam Menanamkan Sikap Demokratis Bagi Kepengurusan Periode 2021/2022.

4. Penarikan Kesimpulan Sementara (Hipotesis)

Penarikan kesimpulan sementara (hipotesis) dalam penelitian ini dilakukan setelah penyajian data selesai dilakukan, penarikan kesimpulan sementara ini sifatnya masih praduga karena masih perlu dibuktikan kembali kebenarannya dengan tahapan selanjutnya yakni melakukan verifikasi.

5. Verifikasi

Tahap selanjutnya yang dilakukan adalah melalui temuan yang didapat dan atas hasil penarikan kesimpulan yang masih bersifat sementara kemudian dilakukan tahap verifikasi kembali kepada tahapan awal pengumpulan data. Kesimpulan sementara bisa saja berubah bila terdapat bukti-bukti pendukung lainnya.

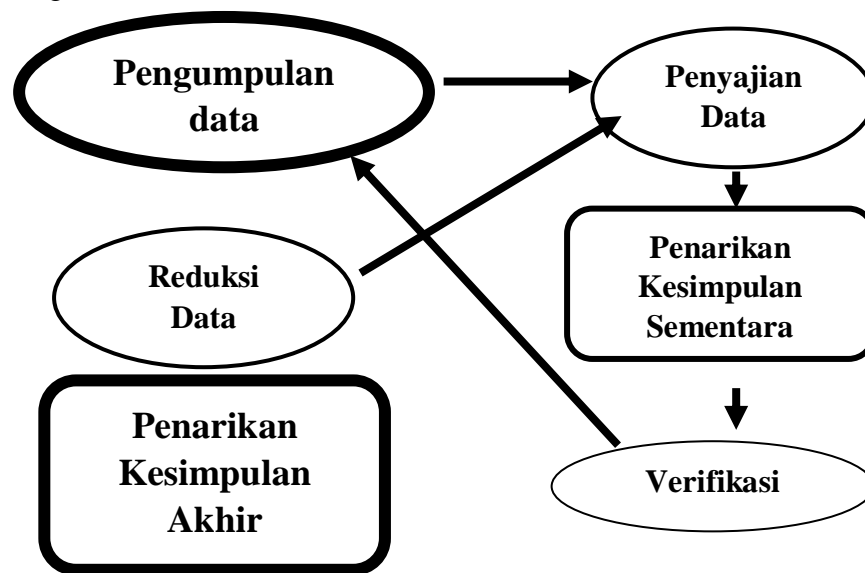
6. Penarikan Kesimpulan Akhir

Tahap terakhir yakni penarikan kesimpulan akhir, setelah melakukan rangkaian pengolahan data diatas maka peneliti menarik kesimpulan akhir dalam penelitian ini. Kesimpulan mencakup informasi-informasi sebagaimana fokus dan sub fokus penelitian ini.

Analisis data kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan (wawancara, observasi, transkrip dan studi dokumentasi) dengan cara mengorganisasikan data ke sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari serta, membuat suatu kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Langkah-langkah analisa yang akan

diambil dalam penelitian ini dilakukan selama observasi berlangsung dan setelah pengumpulan data selesai, yakni selama proses reduksi data dan penarikan kesimpulan masih berlangsung. Sedangkan untuk verifikasi data dan penarikan akhir dilakukan setelah pengumpulan data selesai.

Adapun teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan teknik induktif-konseptualistik, yaitu berdasarkan informasi empiris yang diperoleh, dibangun suatu konsep atau proposisi ke arah pengembangan suatu teori substantif. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini dapat kami gambarkan dalam bagan alur berikut ini :



Gambar 3.1. Langkah-langkah analisis data berdasarkan model interaktif Miles dan Huberman 1992. (dimodifikasi dalam Sumadi Hal. 105).

Pengumpulan data dalam penelitian ini seperti yang telah diuraikan diatas dilakukan melalui wawancara mendalam, pengamatan serta dokumentasi. Adapun reduksi data dilakukan melalui kegiatan penajaman, penggolongan, penyeleksian dan pengorganisasian data dari hasil wawancara mendalam. Penajaman data dilakukan dengan mentransportasi data dan kalimat yang panjang kedalam suatu kalimat yang ringkas dan padat dan lebih bermakna. Penggolongan data dilakukan melalui pengelompokan jenis data dan mencari polanya sehingga dapat dikembangkan pola dari Peranan Badan Eksekutif Mahasiswa Sebagai Organisasi Dalam Menanamkan Sikap

Demokratis Bagi Kepengurusan Periode 2021/2022. Pengelompokan data akan tetap mengacu pada fokus masalah dari penelitian ini yakni :

1. Peranan Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Dalam Memfasilitasi Pengembangan Diri Mahasiswa Mengenai Penanaman Sikap Demokratis Kepada Anggota Organisasi Melalui Kegiatan Pengkaderan Internal Organisasi.
2. Peranan Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Dalam Memfasilitasi Pengembangan Diri Mahasiswa Mengenai Penanaman Sikap Demokratis Kepada Anggota Organisasi Melalui Pelaksanaan Tugas Kepanitiaan.

Penyusunan data secara sistematis dimulai dengan memasukan data hasil penelitian kemudian dilanjutkan dengan penyajian data lengkap dalam bentuk kalimat yang dibuat berdasarkan pernyataan para informan dan hasil observasi kemudian disusun dengan sub fokus penelitian. Dalam penyajian temuan peneliti berusaha menampilkan informasi secara rinci, sistematis dan menarik yang akan disajikan dalam bentuk penjelasan dan diagram.

Berdasarkan penyajian atau pemaparan data yang telah disusun, selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan sementara, kemudian akan dilakukan verifikasi penelitian yang dimulai dari pelaksanaan penelitian sampai pada hasil penelitian secara rinci. Penarikan kesimpulan juga dilakukan saat proses pengumpulan data sedang berlangsung sambil melakukan proses verifikasi, bila masih terdapat keraguan dalam penyajian data maka akan dilakukan pengumpulan data dan verifikasi sampai keabsahan data terjamin. Setelah pengumpulan data berakhir dan setelah dilakukan verifikasi maka langkah selanjutnya adalah pembahasan temuan penelitian yang didasarkan pada teori yang ada untuk menyimpulkan maknanya dan pada akhirnya dibuat suatu kesimpulan utuh pada akhir penelitian. Sistematis penarikan kesimpulan akhir mengacu pada fokus penelitian yang telah ditetapkan.

F. Pengkajian Ulang dan Keabsahan Data

Setelah menganalisis data, peneliti harus memastikan apakah interpretasi dan temuan penelitian telah benar-benar valid. Validasi temuan berarti peneliti akan menentukan keakuratan dan kredibilitas temuan. Salah satu karakteristik dari penelitian kualitatif adalah peneliti juga berfungsi sebagai instrumen utama penelitian, maka memastikan keabsahan data harus pula dilakukan karena tak bisa dihindarkan kekeliruan sangat rentan terjadi. Maka pengkajian ulang menjadi bagian yang tak terpisahkan dari penelitian kualitatif.

Pengecekan keabsahan data penelitian ini akan menggunakan teknik Triangulasi yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data yang telah didapat dan merupakan proses penyokongan bukti terhadap temuan, analisis dan interpretasi data yang telah dilakukan peneliti yang berasal dari : 1. Individu (informan) yang berbeda, 2. Tipe atau sumber data (wawancara, pengamatan dan dokumen) serta, 3. Metode pengumpulan data (wawancara, pengamatan dan dokumen).

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan 2 model triangulasi yaitu : Triangulasi metode pengumpulan data, Triangulasi sumber data.

1. Triangulasi metode pengumpulan data

Triangulasi metode pengumpulan data ini dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, dengan data yang diperoleh melalui teknik observasi ataupun yang diperoleh melalui dokumentasi. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi yang diterima. Peneliti akan melakukan Triangulasi metode pengumpulan data dengan cara menanyakan kebenaran atau *crosscheck* data yang telah diperoleh dari seorang informan kepada informan lainnya.

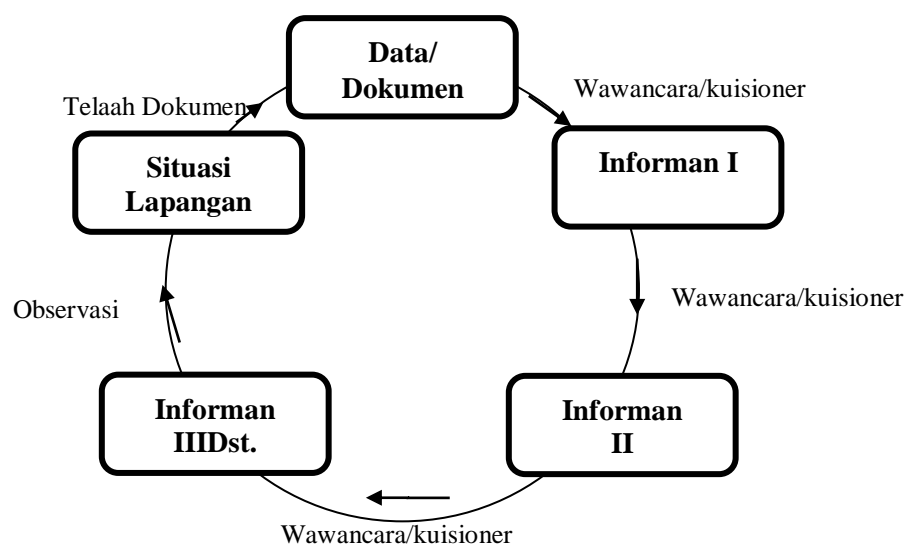
2. Triangulasi sumber data

Metode ini adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Selain melalui wawancara dan pengamatan, peneliti menggunakan metode observasi terlibat,

dokumen tertulis, catatan resmi dan gambar-gambar atau foto. Masing masing data itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya informan satu dengan yang lainnya akan diminta untuk memberikan informasi sesuai dengan pandangan mereka masing-masing mengenai data atau dokumen yang ditunjukkan.

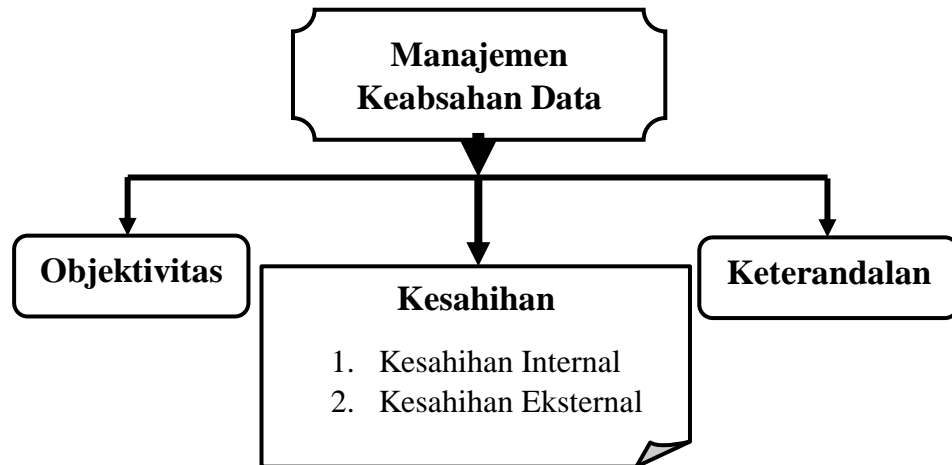
Saat penelitian dilakukan triangulasi dapat pula dikombinasikan, misalnya kombinasi triangulasi sumber data dan triangulasi metode, triangulasi yang menggunakan kombinasi teknik triangulasi sumber data dan triangulasi metode akan berjalan seperti *circle* (lingkaran), yang dapat diawali dari penemuan data dari sumber mana saja lalu *di cross-check* pada sumber lain dengan metode lain pula sampai data lengkap dan jenuh sekaligus validasi dari berbagai sumber sehingga dapat menjadi dasar untuk penarikan kesimpulan.

Dengan teknik ini data yang dikumpulkan dapat memenuhi konstruk penarikan kesimpulan. Kombinasi triangulasi ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan di lapangan, sehingga peneliti bisa melakukan pencatatan data secara lengkap. Dengan demikian diharapkan data yang dikumpulkan layak untuk dimanfaatkan. Adapun design triangulasi dalam penelitian ini seperti pada gambar berikut ini :



Gambar 3.2. Model Desain Kombinasi Triangulasi.

Dan untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan, maka peneliti menetapkan teknik penjamin keabsahan data pada gambar 3.3 berikut :



Gambar 3.3. Teknik Keabsahan Data Penelitian Kualitatif

3. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian menurut Moleong (2017:85) dalam penelitian kualitatif terdiri dari 4 tahapan, yaitu tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data dan tahap pelaporan hasil penelitian. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka penelitian ini akan melaksanakan 3 tahapan pertama yaitu; (1) Tahap pra lapangan, (2) Tahap Pelaksanaan Penelitian di Lapangan, dan (3) Tahap Pelaporan Hasil Penelitian.

Pada tahap pra lapangan kegiatan yang akan dilaksanakann yaitu; (1) Mencari isu tentang Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dalam memberikan fasilitas kegiatan dan pengalaman organisasi dalam penanaman sikap demokratis kepengurusan periode 2021, untuk dijadikan topik penelitian ini. (2) Berdasarkan pencarian isu untuk dijadikan topik penelitian ini akhirnya dijadikan bahan untuk penyusunan skripsi yaitu Peranan Badan Eksekutif Mahasiswa Sebagai Organisasi Dalam Menanamkan Sikap Demokratis Bagi Kepengurusan Periode 2021/2022.

Analisis dilakukan selama dan setelah pengumpulan data, secara oprasional transkrip wawancara dicermati berulang-ulang agar benar-benar

relevan dan dapat mengungkap sejelas-jelasnya informasi yang dibutuhkan. Proses analisis data selanjutnya adalah melakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan melalui penajaman, penggolongan, penyeleksian dan pengorganisasian data.

Penajaman data dilakukan dengan mentransformasi kata-kata dan kalimat hasil yang panjang menjadi kalimat yang ringkas dan lebih bermakna. Penggolongan data dilakukan dengan cara mengelompokkan data yang sejenis dan mencari polanya sehingga dapat dikembangkan pola Peranan Badan Eksekutif Mahasiswa Sebagai Organisasi Dalam Menanamkan Sikap Demokratis Bagi Kepengurusan Periode 2021/2022, sejauh mana bagi mahasiswa FKIP yang mendapatkan pengalaman kegiatan dan pengelolaan organisasi dalam upaya penanaman sikap demokratis.

Penyajian data akan dilakukan dengan menyampaikan serta menampilkan sekumpulan data yang dapat dijadikan dasar penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pelaporan hasil penelitian merupakan rangkaian akhir dari tahap pra lapangan dan tahap penelitian lapangan serta analisis data, yaitu berupa penulisan draft hasil penelitian. Laporan penelitian akan terdiri dari lima bab, yakni : Bab I Latar Belakang Penelitian, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Metode Penelitian Bab IV Hasil Temuan Penelitian dan Pembahasan Bab V berisi Kesimpulan dan Saran. Selanjutnya melakukan konsultasi dengan para pembimbing untuk perbaikan dan penyempurnaan.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan penelitian ini pada hakikatnya merupakan suatu persiapan atau rencana yang sistematis agar tujuan penelitian dapat tercapai sesuai dengan rencana, kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Persiapan Pengajuan Judul

Sebagai langkah awal dalam penelitian ini penulis mengajukan judul yang terdiri dari dua alternatif pilihan kepada dosen pembimbing akademik. Setelah salah satu judul mendapat persetujuan dari dosen pembimbing

akademik, selanjutnya penulis mengajukan judul tersebut kepada Ketua Program Studi PPKn pada tanggal 26 Juli 2021.

2. Penelitian Pendahuluan

Setelah mendapat surat izin penelitian pendahuluan dari Dekan FKIP Universitas Lampung, Peneliti melakukan penelitian pendahuluan dan melakukan wawancara dengan Gubernur BEM FKIP Universitas Lampung untuk mengetahui gambaran umum bentuk kegiatan dan tujuan kegiatan.. Data yang diperoleh dari penelitian pendahuluan tersebut kemudian menjadi gambaran umum tentang hal-hal yang akan diteliti dalam rangka menyusun proposal penelitian.

3. Pengajuan Rencana Penelitian

Rencana penelitian diajukan untuk mendapatkan persetujuan setelah dilaksanakannya seminar proposal. Setelah melalui proses konsultasi dan perbaikan-perbaikan proposal skripsi dari pembimbing I dan II.

4. Penyusunan Kisi dan Instrumen Penelitian

Penyusunan kisi dan instrument penelitian dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam rangka mengumpulkan data dari informan penelitian. Kisi-Kisi dan instrument tersebut akan menjadi pedoman peneliti dalam menggali informasi. Berikut langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam penyusunan kisi-kisi dan instrument penelitian sebagai berikut:

a. Menentukan tema dan dimensi penelitian sesuai fokus penelitian yaitu:

1. Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Dalam Memfasilitasi Pengembangan Diri Mahasiswa Mengenai Penanaman Sikap Demokratis Kepada Anggota Organisasi Melalui Kegiatan Pengkaderan Internal Organisasi.
2. Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Dalam Memfasilitasi Pengembangan Diri Mahasiswa Mengenai Penanaman Sikap Demokratis Kepada Anggota Organisasi Melalui Pelaksanaan Tugas Kepanitiaan.

- b. Penyusunan Pertanyaan wawancara dengan informan penelitian dan membuat klasifikasi pertanyaan berdasarkan informan.
- c. Setelah kisi-kisi dan instrument wawancara, observasi, dokumentasi disetujui oleh Pembimbing I dan II, maka peneliti siap melaksanakan Penelitian.

5. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan setelah mendapat izin dari Dekan FKIP Universitas Lampung No.89215/UN26.13/PN.01.00/2022 yang kemudian diajukan kepada Gubernur Mahasiswa BEM FKIP 2021 agar diberikan persetujuan melakukan penelitian di organisasi tersebut. Data dan informasi yang diperoleh dengan teknik wawancara dan observasi dengan informan, kemudian didokumentasi. Berikut jadwal wawancara, observasi, dan dokumentasi penelitian.

Tabel 4.1. Jadwal Wawancara, Observasi, Dan Dokumentasi Penelitian di Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

No	Tanggal Penelitian	Teknik Pengumpulan Data	Informan
1	03/03/2022	Wawancara, Observasi, Dokumentasi	GM
2	05/03/2022	Wawancara, Observasi, Dokumentasi	KD
3	08/03/2022	Wawancara, Observasi, Dokumentasi	KD
4	09/03/2022	Wawancara, Observasi, Dokumentasi	AO
5	09/03/2022	Wawancara, Observasi, Dokumentasi	AO
6	10/03/2022	Wawancara, Observasi, Dokumentasi	AO

Sumber: Analisis Jadwal Pelaksanaan Penelitian, Instrumen Penelitian

Berdasarkan tabel tersebut terdapat beberapa penelitian yang tidak dapat didokumentasikan. Data tersebut dalam bentuk berkas/file, rekaman suara, catatan pribadi, dan foto. Keseluruhan data dan informasi yang diperoleh dari informan-informan tersebut kemudian dianalisis dan beberapa data kemudian dilampirkan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dan pembahasan yang sudah disesuaikan dapat disimpulkan bahwa dari dua dimensi pembelajaran yang diberikan oleh Badan Eksekutif Mahasiswa kepada Anggota Organisasi meliputi program kegiatan dan juga pelaksanaan tugas kepanitiaan belum cukup berperan untuk memberikan penanaman sikap demokratis bagi kepengurusan periode 2021/2022. Kendati dimensi pembelajaran pelaksanaan tugas kepanitiaan memberikan pengetahuan dan pembelajaran 2 nilai demokrasi yaitu tentang Percaya Diri dan Rasa Saling Menghormati dan juga program kegiatan organisasi memberikan pengetahuan dan pembelajaran hanya satu nilai demokrasi yaitu nilai komunikasi dan keterbukaan melalui kegiatan LKMMTD. Namun hal tersebut masih belum cukup dalam menanamkan sikap demokratis.

Beberapa faktor yang menjadi penghambat dari peranan Badan Eksekutif Mahasiswa dalam menanamkan sikap demokratis diantaranya adalah para pimpinan masih belum maksimal dalam menyediakan pembelajaran kepada anggota organisasi mengenai nilai-nilai demokrasi, hal ini juga disebabkan karena situasi *Covid-19* sehingga beberapa kegiatan tidak bisa dilaksanakan, seperti aksi demonstrasi yang sering dilakukan oleh organisasi ini. Serta kegiatan yang dilaksanakan secara daring dinilai kurang maksimal dalam memberikan pembelajaran kepada anggota organisasi terutama mengenai kebersamaan dan komunikasi.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan dalam penelitian ini, peneliti memiliki masukan terhadap Peranan Badan Eksekutif Mahasiswa Dalam Menanamkan Sikap Demokratis Bagi Kepengurusan Periode 2021/2022, maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada Organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Bagi organisasi BEM FKIP, dalam upaya menghadapi situasi *Covid-19* diperlukan inovasi untuk mengembangkan lagi dimensi pembelajaran mengenai sikap demokratis termasuk didalamnya adalah program kegiatan yang ada dan juga peran internal terhadap anggota organisasi dalam komunikasi dan memberikan pembelajaran melalui bimbingan kepada anggota organisasi, sehingga tidak bergantung pada situasi yang menghambat pembelajaran dalam organisasi ini. Diperlukan evaluasi mendalam terhadap pencapaian yang dilakukan, tidak hanya berfokus pada penyelesaian kegiatan semata, akan tetapi juga pada pengembangan diri mahasiswa itu sendiri.

2. Kepada Anggota Organisasi

Anggota organisasi untuk supaya tidak terlalu bergantung kepada sebuah organisasi dalam mengembangkan diri, diperlukan juga *self improvement* dalam mengembangkan diri supaya tidak hanya terbatas di pembelajaran yang diberikan oleh organisasi, demi pengembangan diri yang lebih mandiri dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Syaiful.(2014). *Peran Organisasi Mahasiswa Dalam Kampus*.
(diakses online pada 09 februari 2018).
- Fianda Gammahendra. (2014). *Pengaruh Struktur Organisasi terhadap Efektifitas Organisasi*. Forum peneliti, 1(3): 2-4.
- Siagian,Sondang P. *Teori Pengembangan Organisasi*. Jakarta : PT. Bumi Aksara, 1995.
- Zamroni.2013. Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural.
Yogyakarta: Ombak
- Diarsih, Kadek. 2015. Pengaruh partisipasi Pada Kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah Terhadap Sikap Demokratis Siswa.Jurnal Kultur Demokrasi.Vol 3. No 4
- Trio Saputra, 2017, Peranan Forum Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menanamkan Sikap Demokratis Mahasiswa Ppkn
- Mantja, W. 2007. *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif Pendidikan dan Manajemen Pendidikan*. Malang: Elang Mas
- Miles, Matt Hew B.Miles dan A. Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Cetakan kedua puluh empat. Bandung: Remaja Rosdakarya:
- Sonhaji, Ahmad. *Teknik Penulisan Laporan Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Agama*. Malang: Kalimasada Press, 1996.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Media Persindo.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 2003. *Metodologi Penelitian*. Depok : PT Raja Grafindo Persada